

**TESIS**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM  
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KESADARAN AFEKTIF SANTRI DI  
PESANTREN NURUL AMAL**



**JARINY JELI JENI**

**21502400268**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025/1446**

**TESIS**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM  
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KESADARAN AFEKTIF SANTRI DI  
PESANTREN NURUL AMAL**



**JARINY JELI JENI**

**21502400268**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025/1446**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM  
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KESADARAN AFEKTIF SANTRI DI  
PESANTREN NURUL AMAL**

## **TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung.

**Oleh:**

**JARINY JELI JENI**

**21502400268**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**Tanggal 04 Maret 2025**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN  
PAI TERHADAP KESADARAN AFEKTIF SANTRI DI PESANTREN NURUL AMAL

Oleh :

JARINY JELI JENI

21502400268

Pada tanggal 16 Mei telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK. 211516027

Pembimbing II,

Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd

NIK. 211585001

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua Program,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK 210513020

## ABSTRAK

**Jariny Jeli Jeni:** *Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PAI terhadap Kesadaran Afektif Santri di Pesantren Nurul Amal.*

Pembentukan kesadaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren merupakan tantangan penting yang memerlukan pendekatan yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) tipe pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri atas 60 santri yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan uji-t untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI. Santri yang tergabung dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan pada aspek afektif berupa bertambahnya rasa cinta kepada ajaran agama, kepedulian terhadap nilai-nilai keislaman, dan penghayatan dalam sikap sehari-hari.

Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran kontekstual efektif digunakan untuk menumbuhkan kesadaran afektif santri dalam pendidikan agama di lingkungan pesantren

## ABSTRACT

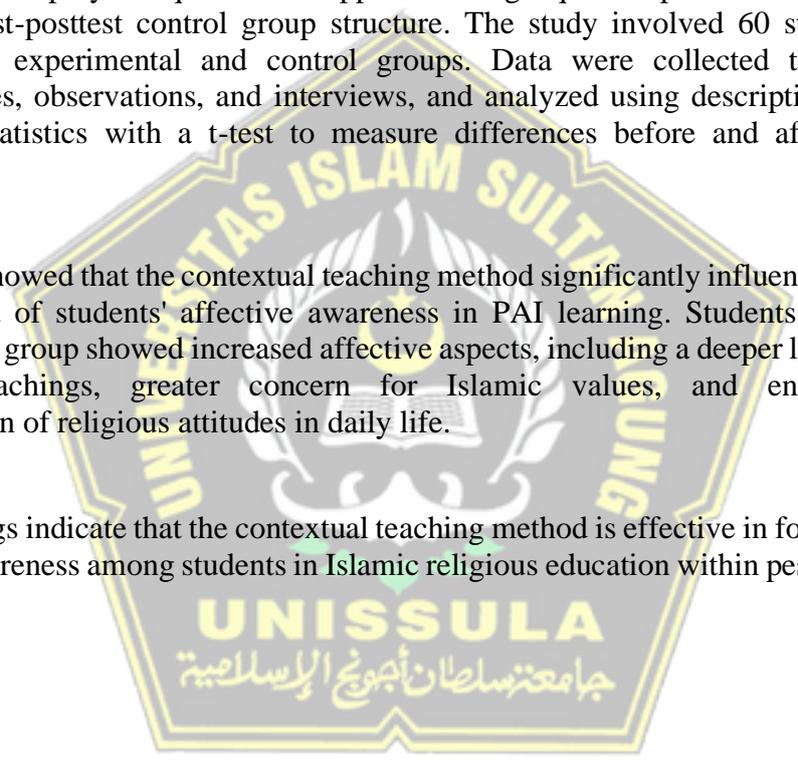
Jariny Jeli Jeni: *The Influence of Contextual Teaching Method in Islamic Religious Education (PAI) on the Affective Awareness of Students at Pesantren Nurul Amal.*

Developing affective awareness in Islamic Religious Education (PAI) within pesantren environments poses a significant challenge that requires relevant and practical teaching approaches. This study aims to analyze the influence of the contextual teaching method on the enhancement of students' affective awareness in PAI learning at Pesantren Nurul Amal.

This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group structure. The study involved 60 students divided into experimental and control groups. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews, and analyzed using descriptive and inferential statistics with a t-test to measure differences before and after the intervention.

The results showed that the contextual teaching method significantly influenced the improvement of students' affective awareness in PAI learning. Students in the experimental group showed increased affective aspects, including a deeper love for religious teachings, greater concern for Islamic values, and enhanced internalization of religious attitudes in daily life.

These findings indicate that the contextual teaching method is effective in fostering affective awareness among students in Islamic religious education within pesantren settings.



## الملخص

جاريني جيلي جيني: تأثير أسلوب التعليم السياقي في تعليم التربية الإسلامية على الوعي العاطفي لدى الطلاب في معهد نور الأمل.

يُعدُّ تنمية الوعي العاطفي في تعليم التربية الإسلامية داخل بيئة المعاهد الدينية تحدياً هاماً يتطلب اتباع منهجيات تعليمية مناسبة وتطبيقية. يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير أسلوب التعليم السياقي على تعزيز الوعي العاطفي لدى الطلاب في تعليم مادة التربية الإسلامية في معهد نور الأمل.

أُتبع في هذا البحث المنهج الكمي باستخدام تصميم تجريبي شبه حقيقي (قبل الاختبار وبعده مع مجموعة ضابطة). شملت العينة 60 طالباً تم تقسيمهم إلى مجموعتين: تجريبية وضابطة. جُمعت البيانات من خلال الاستبيانات والملاحظات والمقابلات، وتم تحليلها باستخدام الإحصاءات الوصفية والاستنتاجية واختبار (t) لقياس الفروق قبل وبعد التدخل.

أظهرت نتائج البحث أن أسلوب التعليم السياقي له تأثير كبير على تعزيز الوعي العاطفي لدى الطلاب في تعلم مادة التربية الإسلامية. حيث أظهر الطلاب في المجموعة التجريبية تحسناً في الجوانب العاطفية، مثل زيادة المحبة لتعاليم الدين، والاهتمام بالقيم الإسلامية، والتجسيد العملي للقيم في السلوك اليومي. تشير هذه النتائج إلى أن أسلوب التعليم السياقي يُعدُّ فعالاً في تنمية الوعي العاطفي لدى الطلاب في مجال التربية الدينية ضمن بيئة المعاهد.



Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: “PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KESADARAN AFEKTIF SANTRI DI PESANTREN NURUL AMAL ” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 10 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Handwritten signature of Jariny Jeli Jeni.

JARINY JELI JENI

NIM 21502400268

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM**  
**PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KESADARAN AFEKTIF SANTRI DI**  
**PESANTREN NURUL AMAL**

Oleh :

**JARINY JELI JENI**

**21502400268**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 16 Juli 2025

**Dewan Penguji Tesis,**

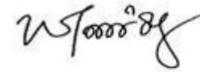
**Penguji I,**



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK. 210513020

**Penguji II,**



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

NIK. 211521035

**Penguji III,**



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua Program,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK. 210513020

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada:

Suami Tercinta, Ibnu Abdillah Hammam Fauzi Yang selalu menjadi pilar kekuatan, motivasi, dan sumber ketenangan dalam setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih atas kesabaran, doa, dan dukungan tanpa batas.

Anak-Anak Tersayang Haddad , Hadid, Adek Janin . Kalian adalah semangat hidup yang senantiasa menginspirasi. Semoga ilmu yang tertulis dalam tesis ini menjadi bekal yang bermanfaat bagi masa depan kalian.

Kedua Orang Tua yang Luar Biasa, Ayah Junaidi Abdul Rahman dan Ibuk Ida Nursanti Doa, cinta, dan pengorbanan kalian telah mengantarkan saya sampai pada titik ini. Segala pencapaian ini tak lepas dari kasih sayang dan bimbingan kalian.

Abu, Umi, dan Pesantren Nurul Amal, Tempat yang menjadi wadah ilmu, perjuangan, dan pengabdian. Semoga Allah selalu melimpahkan keberkahan bagi pesantren ini.

Rekan-Rekan Seperjuangan Atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang saling menguatkan. Perjalanan ini menjadi lebih bermakna karena kalian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul *"PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI TERHADAP KESADARAN AFEKTIF SANTRI DI PESANTREN NURUL AMAL"*

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta motivasi selama proses studi dan penyusunan tesis ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas kebijakan dan dukungannya yang telah memfasilitasi proses akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan FAI Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI. selaku Ketua Program dan dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muna Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M. Pd selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.

5. Tim dosen penguji dan seluruh dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang telah mencurahkan ilmu dan memberikan wawasan yang sangat berharga kepada penulis.
6. Pesantren Nurul Amal yang telah memberikan kemudahan dalam mengumpulkan data, serta pihak lain yang telah memberikan bantuannya sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. serta dicatat sebagai amal saleh. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi .....	xii
Daftar Tabel .....	xiii

Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Pembatasan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB 2 Kajian Pustaka.....</b>	<b>14</b>
2.1 Kajian Teori.....	14
2.2 Kajian hasil Penelitian yang Relevan.....	25
2.3 Kerangka Berpikir.....	28
<b>BAB 3 Metode Penelitian.....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel.....	34
3.3 Variabel atau Objek Penelitian.....	35
3.4 Lokasi atau Latar Penelitian.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Deskriptif Data.....	56
4.2 Analisis Data.....	63
4.3 Pembahasan.....	68
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Implikasi .....	75
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	75
5.4 Saran .....	78

Daftar Pustaka.....	81
Lampiran.....	85

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel	1	Tabel 1 . Skema Analisis Data.....	54
Tabel	2	Tabel 2. Distribusi santri berdasarkan kelompok.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Kerangka Berpikir.....	30
Gambar	2	Grafik Perbandingan Rata- rata Kesadaran Afektif Santri...	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal kegiatan penelitian.....	85
Lampiran 2	Instrumen Observasi Pembelajaran Kontekstual.....	86
Lampiran 3	Instrumen Observasi Kesadaran Afektif Santri.....	86

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesadaran afektif dalam pendidikan agama menjadi aspek fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya menargetkan pemahaman konseptual, melainkan harus mampu menumbuhkan rasa cinta, tanggung jawab, dan komitmen moral terhadap nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren, sering kali masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif santri secara mendalam.

Data di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam membangun kesadaran afektif peserta didik. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Indeks Perilaku Ketidakpedulian Sosial, tingkat kepedulian generasi muda terhadap nilai-nilai sosial dan moral masih memerlukan penguatan (BPS, 2022). Temuan ini mengisyaratkan pentingnya pendekatan edukatif yang lebih efektif dan kontekstual untuk membangun kesadaran afektif sejak dini, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti pesantren.

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial, budaya, dan teknologi juga berdampak pada pola pikir dan perilaku remaja, termasuk santri. Arus informasi yang begitu cepat membawa tantangan baru dalam pendidikan karakter. Shoekah, Makhsun, dan Tjahjono (2019) menegaskan bahwa “pendidikan bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup pembinaan nilai, sikap, dan keterampilan untuk membawa perubahan nyata dalam diri peserta didik.” Hal ini menekankan perlunya metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual dalam proses belajar mengajar.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Tidak hanya mengajarkan

ilmu agama, pesantren juga menjadi wahana pembinaan karakter yang kokoh. Sebagaimana diungkapkan oleh Musayyifi dan Madrah (2022), "penerapan disiplin di pondok pesantren sangat penting karena merupakan sarana pembentukan akhlak dan pengembangan potensi diri santri untuk menciptakan generasi unggul yang berakhlak mulia, intelek, dan terpercaya."

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan strategi pembelajaran yang benar-benar mampu menyentuh ranah afektif santri secara optimal. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif untuk mengatasi persoalan ini adalah metode pembelajaran kontekstual. Metode ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Purnawanto (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan nyata terbukti mampu memperkuat kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman, sekaligus membentuk tanggung jawab moral dan sosial mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI.

Dalam Islam, kesadaran afektif berakar pada prinsip bahwa iman harus tercermin dalam tindakan nyata. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga hati dan perilaku sebagai cerminan keimanan, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 2: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Begitu pula dalam hadis Rasulullah SAW, ditegaskan bahwa iman mencakup niat dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan perbuatan (HR. Muslim). Artinya, pendidikan iman harus menumbuhkan rasa takut kepada Allah, cinta kepada kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama ranah-ranah utama afektif dalam pendidikan PAI.

Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama juga ditegaskan oleh Sawari, Muflihah, Warsiyah, dan Madrah (2022) yang menyatakan bahwa

"kontekstualisasi kurikulum pendidikan agama Islam diperlukan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat dan adaptif terhadap perubahan zaman." Ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus dikaitkan dengan realitas sosial yang dihadapi santri, bukan hanya mengajarkan teori-teori ajaran Islam secara normatif.

Lebih jauh lagi, metode pembelajaran berbasis pengalaman atau Experiential Learning menjadi sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan afektif. Dengan mengajak santri untuk mengalami langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku mereka. Seperti dikemukakan oleh Shoekah, Makhsun, dan Tjahjono (2019), "Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menciptakan pengetahuan jangka panjang dan membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman nyata."

Dalam konteks ini, pesantren Nurul Amal sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual yang menyentuh aspek afektif santri. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas keseharian dan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, pesantren dapat membangun kesadaran afektif santri yang kuat, yang tercermin dalam sikap religius, sosial, dan moral mereka.

Penelitian ini menjadi penting dan relevan karena menyorot pada kesenjangan (research gap) yang belum banyak diteliti, yakni efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam membentuk kesadaran afektif santri melalui pembelajaran PAI di pesantren. Selama ini, penelitian lebih banyak berfokus pada aspek kognitif atau akademik semata, sementara ranah afektif — yang justru menjadi esensi dari pendidikan agama — masih kurang mendapatkan perhatian.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan lahir rekomendasi teoritis dan praktis untuk merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan efektif dalam membentuk kesadaran afektif santri, sehingga pesantren

tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan emosional, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kesadaran afektif merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter religius santri, terutama di lingkungan pesantren yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan. Namun, dalam praktiknya, pencapaian kesadaran afektif tidak selalu berjalan optimal. Banyak santri yang menunjukkan pemahaman kognitif keagamaan yang baik, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif secara lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah metode pembelajaran kontekstual. Metode ini menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata santri, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan.

Namun demikian, sejauh mana metode pembelajaran kontekstual ini mampu memengaruhi kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal masih perlu diteliti lebih lanjut. Terutama dalam konteks implementasi berbagai komponennya seperti keterlibatan aktif santri, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, pembelajaran kolaboratif, refleksi, serta pemodelan sikap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Belum diketahui secara jelas pengaruh metode pembelajaran kontekstual secara keseluruhan terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam aspek sikap religius,

empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai agama.

2. Belum teridentifikasi secara spesifik pengaruh masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual (yaitu keterlibatan aktif, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan) terhadap setiap indikator kesadaran afektif santri.
3. Belum diketahui secara terukur tingkat perubahan kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal.

Identifikasi masalah ini menjadi dasar penting bagi penelitian untuk mengeksplorasi hubungan antara strategi pembelajaran kontekstual dengan pembentukan karakter afektif santri, serta memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal?  
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan metode pembelajaran kontekstual memengaruhi perkembangan kesadaran afektif santri. Kesadaran afektif yang dimaksud mencakup indikator: sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran kontekstual yang diteliti meliputi: penggunaan masalah kontekstual (problem-based learning), pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran kolaboratif,

refleksi, dan pemodelan sikap.

2. Seberapa besar pengaruh masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual (keterlibatan aktif santri, penggunaan pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, pemodelan) terhadap peningkatan indikator-indikator kesadaran afektif santri?

Tujuan dari rumusan ini adalah mengidentifikasi secara spesifik pengaruh tiap komponen utama metode pembelajaran kontekstual terhadap masing-masing indikator kesadaran afektif santri, sehingga dapat diketahui faktor mana yang paling signifikan berkontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku religius santri.

3. Bagaimana perbedaan tingkat kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal?

Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test pada indikator kesadaran afektif, untuk melihat perubahan atau peningkatan yang terjadi sebagai akibat dari penerapan metode kontekstual. Analisis akan difokuskan pada dimensi sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai agama.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam penelitian ini, diperlukan pembatasan ruang lingkup kajian agar tidak melebar dan tetap relevan dengan tujuan utama. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan dalam tiga aspek utama berikut:

1. Fokus Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Metode Kontekstual

Penelitian ini secara khusus membatasi kajian pada penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pembelajaran kontekstual yang dimaksud meliputi lima komponen utama, yaitu:

- a. Penggunaan masalah kontekstual (problem-based learning),
- b. Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning),
- c. Pembelajaran kolaboratif,
- d. Refleksi dalam proses belajar,
- e. Pemodelan sikap (role modeling).

Aspek-aspek metode tersebut dipelajari dalam konteks bagaimana masing-masing diterapkan oleh guru PAI dalam proses pengajaran di kelas dan interaksi santri sehari-hari. Penelitian tidak mencakup metode pembelajaran lain di luar pendekatan kontekstual, dan tidak membahas mata pelajaran lain selain PAI.

## 2. Aspek yang Diukur: Kesadaran Afektif Santri

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pengukuran pada dimensi afektif santri, yaitu aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai internal yang berkaitan dengan keagamaan. Kesadaran afektif yang diteliti mencakup lima indikator utama:

- a. Sikap religius, yakni kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten,
- b. Empati sosial, yaitu kepekaan terhadap kondisi orang lain dan perilaku sosial yang etis,

- c. Motivasi beribadah, atau semangat dari dalam diri untuk melaksanakan ibadah tanpa paksaan,
- d. Kedisiplinan, yaitu keteraturan dalam mengikuti aturan dan waktu ibadah atau kegiatan pesantren,
- e. Internalisasi nilai agama, yakni sejauh mana nilai-nilai Islam tertanam dan tercermin dalam tindakan santri sehari-hari.

Penelitian ini tidak mencakup aspek kognitif (pengetahuan) atau psikomotorik (keterampilan) santri, karena fokusnya adalah pada pembentukan sikap dan karakter melalui pendekatan pembelajaran.

### 3. Lingkup Penelitian: Subjek, Lokasi, dan Desain

Penelitian ini dilakukan secara terbatas di Pesantren Nurul Amal sebagai lokasi tunggal studi. Subjek penelitian adalah santri yang mengikuti pembelajaran PAI dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kontekstual. Kelompok eksperimen (dengan penerapan metode kontekstual) akan dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak mendapatkan pendekatan tersebut). Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang terukur mengenai efektivitas metode kontekstual terhadap pembentukan kesadaran afektif.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam pengaruh penerapan metode pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sasaran spesifik sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh metode pembelajaran kontekstual secara umum terhadap peningkatan kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini berupaya mengetahui sejauh mana pendekatan pembelajaran kontekstual mampu mendorong perubahan positif pada aspek afektif santri, khususnya dalam membentuk sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengidentifikasi pengaruh masing-masing komponen dalam metode pembelajaran kontekstual terhadap indikator kesadaran afektif santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara lebih rinci kontribusi dari setiap komponen metode pembelajaran kontekstual—yaitu keterlibatan aktif santri, penggunaan pengalaman nyata, kerja kolaboratif, refleksi, dan pemodelan sikap—terhadap masing-masing indikator kesadaran afektif. Hal ini dilakukan guna mengetahui unsur pembelajaran mana yang paling efektif dalam menumbuhkan sikap dan karakter Islami pada santri.
3. Membandingkan tingkat kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI. Penelitian juga bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan tingkat kesadaran afektif antara sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) implementasi pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, dapat diukur efektivitas pendekatan ini dalam membentuk perkembangan sikap keagamaan dan

sosial santri secara nyata.

### **1.6 Manfaat Penelitian.**

Setiap penelitian ilmiah tidak hanya ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan tertentu, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik dalam pengembangan teori maupun praktik. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kesadaran afektif santri di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang berbasis pada konteks nyata dan keterlibatan aktif peserta didik dapat berkontribusi dalam membentuk karakter religius, empati sosial, kedisiplinan, dan motivasi beribadah santri.

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana dijelaskan berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dengan cara:

- a. Menambah kajian akademik mengenai relevansi dan efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam membentuk aspek afektif peserta didik, yang selama ini seringkali kurang mendapat perhatian dalam praktik pembelajaran.
- b. Memberikan landasan ilmiah bagi para peneliti dan akademisi dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

- c. Menjadi referensi ilmiah untuk penelitian lanjutan yang ingin mengkaji secara lebih luas hubungan antara strategi pembelajaran inovatif dan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan keislaman berbasis pesantren.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara langsung bagi berbagai pihak terkait, di antaranya:

- a. Bagi guru/ustadz PAI:  
Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan metode pembelajaran kontekstual yang lebih aplikatif dan reflektif. Guru dapat memahami pentingnya keterlibatan santri dalam proses pembelajaran, serta bagaimana menciptakan suasana kelas yang mendorong internalisasi nilai-nilai agama secara alami.
- b. Bagi pengelola Pesantren Nurul Amal:  
Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengembangan strategi pembelajaran di pesantren, serta memperkaya pendekatan pembinaan karakter santri agar lebih menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pelatihan guru atau penyusunan program kurikulum yang menekankan pada kesadaran afektif.
- c. Bagi santri:  
Santri akan lebih mudah memahami dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kondisi nyata mereka. Ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual dan sosial santri secara lebih utuh.

- d. Bagi praktisi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan sejenis: Penelitian ini menjadi contoh implementasi metode pembelajaran kontekstual dalam lingkungan pendidikan Islam, yang dapat ditiru dan disesuaikan di berbagai lembaga lain yang memiliki tujuan serupa dalam membentuk insan berakhlak mulia dan sadar nilai.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini memuat uraian umum mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian dilakukan, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Bab ini juga menyajikan sistematika pembahasan sebagai penutup, guna memberikan gambaran umum tentang struktur keseluruhan isi tesis. Bab ini bertujuan untuk memberikan pijakan awal bagi pembaca dalam memahami konteks, fokus, dan arah penelitian.

### **Bab II: Kajian Pustaka**

Bab ini menyajikan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian mencakup konsep dan prinsip dasar metode pembelajaran kontekstual, dimensi-dimensi kesadaran afektif santri, serta keterkaitan antara keduanya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bab ini juga menyajikan kerangka berpikir yang memperjelas hubungan antar variabel yang diteliti serta hipotesis yang akan diuji. Kajian pustaka ini menjadi fondasi teoritis yang memperkuat landasan penelitian.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan pendekatan dan desain penelitian yang digunakan. Di

dalamnya dijelaskan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, serta teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menarik kesimpulan dari temuan lapangan juga dijelaskan secara rinci. Penjelasan dalam bab ini bertujuan memastikan transparansi dan keterulangan proses penelitian.

#### **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil disajikan secara deskriptif dan disertai dengan analisis yang mendalam terhadap tiap indikator kesadaran afektif santri, serta hubungan dengan masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual. Pembahasan dalam bab ini mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori yang telah dikaji pada bab II serta membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya, guna memperkuat validitas temuan.

#### **Bab V: Penutup**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan merangkum kontribusi penelitian secara keseluruhan. Selain itu, bab ini juga menyampaikan saran-saran konstruktif untuk pengembangan praktik pembelajaran PAI di pesantren, serta arahan bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian juga dijelaskan secara jujur sebagai bagian dari refleksi ilmiah.

#### **Daftar Pustaka**

Berisi seluruh referensi yang digunakan dalam penyusunan tesis, disusun secara sistematis dan sesuai dengan pedoman penulisan ilmiah yang berlaku.

#### **Lampiran**

Memuat dokumen-dokumen pendukung seperti instrumen penelitian dan lain yang relevan dengan pelaksanaan dan validasi penelitian.

## **BAB 2**

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar konseptual dan kerangka pemikiran yang kuat terkait dua variabel utama, yaitu metode pembelajaran kontekstual dan kesadaran afektif santri, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren.

Teori-teori yang dibahas akan dikaji secara mendalam dan sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI.
2. Seberapa besar pengaruh masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual terhadap indikator kesadaran afektif santri.
3. Bagaimana perbedaan tingkat kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah penerapan metode kontekstual.

Oleh karena itu, subbab ini akan dibagi menjadi beberapa bagian utama sebagai berikut:

#### 2.1.1 Karakteristik Metode Pembelajaran Kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan dunia nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal, pendekatan ini tidak hanya bertujuan

untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi secara khusus diarahkan untuk membentuk kesadaran afektif santri, yang meliputi sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri khas dari metode ini adalah keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata, pemecahan masalah, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan sikap. Setiap komponen ini diyakini memberikan kontribusi tersendiri dalam membentuk kesadaran afektif santri secara utuh dan berkelanjutan.

Menurut Leksono dkk. (2021, hlm. 113), pembelajaran autentik dalam konteks pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik untuk menggali, mendiskusikan, dan membangun konsep secara bermakna melalui permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam lingkungan pesantren, hal ini terejawantahkan melalui kegiatan pembelajaran yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari santri, seperti pengelolaan sampah, hidup bersih, kerja sama, dan penguatan nilai-nilai religius dalam praktik harian.

Pembelajaran kontekstual menekankan lima karakteristik utama, yang relevan dengan penelitian ini:

1. Keterlibatan aktif santri: Santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, praktik, dan eksplorasi nilai-nilai agama dalam situasi nyata.
2. Penggunaan pengalaman nyata (experiential learning): Materi ajar dikaitkan dengan pengalaman langsung santri, seperti kegiatan sosial keagamaan, program lingkungan hidup, dan aktivitas keseharian yang mengandung nilai-nilai PAI.
3. Kolaborasi: Pembelajaran mendorong kerja sama antarsantri, membangun empati sosial, dan memperkuat kedisiplinan dalam interaksi kelompok.

4. Refleksi: Santri diajak untuk merenungkan pengalaman belajar dan nilai-nilai yang telah dipraktikkan, guna memperkuat internalisasi dan makna religiusitas yang diperoleh.
5. Pemodelan sikap (modeling): Guru dan pembimbing berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara konkret, sehingga santri dapat meniru perilaku religius secara alami.

Penelitian oleh Leksono dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga kesadaran afektif dan perilaku nyata, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan Munawar et al. (2019), yang menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan yang kuat berhubungan positif dengan kesadaran ekologis peserta didik.

Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran PAI, diharapkan terjadi peningkatan signifikan pada dimensi kesadaran afektif santri. Penerapan metode ini juga memungkinkan analisis lebih lanjut terhadap pengaruh masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual terhadap setiap indikator kesadaran afektif, guna mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam pembentukan sikap religius santri.

#### 2.1.2 Pendidikan Agama Islam dan Tujuan Afektif dalam Pembelajaran Kontekstual

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren, khususnya pada jenjang usia dasar, tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (aspek kognitif), melainkan juga berfokus pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Tujuan utama PAI dalam konteks ini adalah membentuk santri yang

memiliki karakter religius, empati sosial, motivasi ibadah yang tinggi, disiplin, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI yang efektif perlu memperhatikan ranah afektif secara sistematis. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran kontekstual menjadi penting karena mampu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata dan lingkungan kehidupan santri. Metode ini mencakup pendekatan problem-based learning, pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, reflektif, dan pemodelan sikap. Masing-masing komponen tersebut secara langsung mendukung tumbuhnya kesadaran afektif melalui keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran yang otentik dan bermakna.

Untuk memahami secara mendalam bagaimana metode ini memengaruhi kesadaran afektif, diperlukan kerangka konseptual yang terstruktur. Salah satunya adalah Taksonomi Afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dkk., yang membagi perkembangan sikap ke dalam lima tingkatan bertingkat:

1. Receiving (Menerima)

Tahap awal ini mencerminkan kesiapan santri untuk memperhatikan dan menerima stimulus ajaran agama. Dalam pembelajaran kontekstual, tahap ini dicapai melalui penyampaian materi yang relevan dan terhubung langsung dengan pengalaman santri, seperti isu pengelolaan sampah atau kebersihan masjid. Kegiatan lapangan seperti observasi langsung ke bank sampah atau dokumentasi kondisi lingkungan sekitar pesantren efektif membangkitkan perhatian awal santri terhadap nilai-nilai agama dan sosial.

2. Responding (Menanggapi)

Santri mulai aktif menanggapi stimulus yang diberikan, baik secara lisan maupun tindakan. Respon bisa berupa keikutsertaan dalam kegiatan kebersihan, diskusi tentang pentingnya ibadah berjamaah, atau memberi solusi terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Penggunaan proyek-proyek berbasis masalah dan partisipatif dalam pembelajaran PAI

mampu mendorong santri untuk berperan aktif dan menunjukkan keterlibatan afektif.

3. Valuing (Menghargai)

Nilai-nilai keagamaan mulai diinternalisasi secara personal. Santri tidak hanya melakukan karena tugas atau aturan, tetapi karena merasa penting, seperti menjaga kebersihan karena mencintai kesucian sebagai bagian dari iman. Di tahap ini, kegiatan seperti journaling, refleksi pribadi, dan berbagi pengalaman dalam forum kelompok sangat efektif untuk memperdalam kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama.

4. Organization (Mengorganisasi)

Santri mulai menyusun sistem nilai yang lebih kompleks dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip lain seperti tanggung jawab sosial, disiplin, dan solidaritas. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual mendukung pengembangan struktur nilai melalui kegiatan studi kasus, pengambilan keputusan berbasis etika Islam, serta diskusi tentang dilema moral yang dihadapi santri dalam kehidupan nyata.

5. Characterization (Pembentukan Watak)

Pada tahap tertinggi ini, nilai keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas diri santri. Sikap religius, empati sosial, disiplin, dan motivasi ibadah tercermin dalam perilaku sehari-hari, bahkan tanpa adanya pengawasan. Santri tidak hanya menjalankan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjadi teladan dan agen perubahan di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Dengan demikian, metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI bukan hanya memperkaya proses kognitif santri, melainkan secara mendalam dan sistematis membentuk kesadaran afektif. Santri mengalami sendiri bagaimana nilai

agama hidup dalam keseharian, dari tahap menerima informasi hingga menjadikannya karakter pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh setiap komponen metode pembelajaran kontekstual terhadap indikator kesadaran afektif — termasuk sikap religius, empati sosial, motivasi ibadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai agama.

### 2.1.3 Kesadaran Afektif dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### A. Pengertian dan Dimensi Kesadaran Afektif

Kesadaran afektif merupakan bagian dari domain afektif yang mencakup sikap, emosi, nilai, dan motivasi peserta didik terhadap suatu objek atau situasi. Dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, kesadaran afektif menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius dan spiritual santri. Taksonomi Bloom dalam domain afektif menjelaskan bahwa perkembangan sikap terdiri dari lima tingkatan: menerima (receiving), menanggapi (responding), menghargai (valuing), mengorganisasi (organization), dan karakterisasi oleh nilai (characterization) (Bloom et al., 1964).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada lima indikator utama dari kesadaran afektif santri:

1. Sikap religius, yaitu keterikatan hati dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
2. Empati sosial, yaitu kemampuan untuk merasakan dan peduli terhadap kondisi orang lain dalam kehidupan sosial.

3. Motivasi beribadah, yaitu dorongan batin untuk melaksanakan ibadah secara sadar dan konsisten.
4. Kedisiplinan, yaitu ketaatan terhadap aturan dan ketepatan waktu dalam melaksanakan tanggung jawab keagamaan.
5. Internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan keputusan hidup.

Kelima indikator ini diturunkan dari teori internalisasi nilai (Kohlberg, 1984), serta teori perkembangan moral dan spiritual yang menekankan pentingnya pendidikan nilai melalui proses afektif, bukan sekadar kognitif.

#### B. Pembelajaran Kontekstual dan Pengaruhnya terhadap Kesadaran Afektif

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam situasi yang relevan, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengalami dan meresapi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan berkelanjutan.

Menurut Munawar et al. (2019), pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap isu-isu penting, termasuk isu lingkungan, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan. Nugroho (2022) menegaskan bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya mentransfer informasi, tetapi juga menyentuh aspek afektif hingga mampu mendorong transformasi perilaku peserta didik.

Di Pesantren Nurul Amal, penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI diterjemahkan ke dalam program-program berbasis pengalaman langsung, seperti:

1. Pelatihan pembuatan pupuk Biosaka dari tanaman sekitar sebagai bentuk pembelajaran keterhubungan antara manusia dan alam.
2. Pembuatan taman Ecobrick dari sampah plastik bekas yang mengajarkan kreativitas sekaligus tanggung jawab terhadap sampah.
3. Pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk menanamkan kesadaran akan dampak tindakan kecil terhadap keberlanjutan bumi.

Program-program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan (kognitif) tentang lingkungan, tetapi juga sikap (afektif) dan perilaku nyata santri. Santri mulai menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai hidup mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Susilowati & Hanin (2021) yang menyatakan bahwa praktik membuat kompos dari limbah dapur memiliki efek langsung dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Lebih lanjut, Azzahra et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung bukan hanya mengubah pemahaman, tetapi juga membentuk kesadaran mendalam dan kebiasaan baik yang berkelanjutan. Dengan demikian, metode pembelajaran kontekstual sangat potensial dalam membentuk kesadaran afektif santri, khususnya dalam pembelajaran PAI.

### C. Alur Kegiatan Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Kesadaran Afektif Santri

Berdasarkan tahapan domain afektif dalam taksonomi Bloom, pembelajaran kontekstual untuk membentuk kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal dirancang dengan alur sebagai berikut:

1. Pemberian Stimulus (Receiving - Menerima)

- Kegiatan: Menonton video kerusakan lingkungan; membaca kisah Rasulullah ﷺ tentang kebersihan dan cinta alam.
- Tujuan: Menumbuhkan perhatian dan kepekaan awal santri terhadap masalah lingkungan dalam perspektif Islam.

## 2. Diskusi dan Tanya Jawab (Responding - Menanggapi)

- Kegiatan: Diskusi interaktif dan tanya jawab reflektif seputar kondisi bumi dan peran manusia.
- Tujuan: Mengajak santri mulai aktif berpikir dan menunjukkan respon emosional terhadap isu.

## 3. Proyek Aksi Nyata (Valuing - Menghargai)

- Kegiatan: Membuat taman Ecobrick, workshop Biosaka, dan pemilahan sampah di asrama.
- Tujuan: Menanamkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap lingkungan melalui keterlibatan langsung.

## 4. Refleksi dan Komitmen (Organization - Mengorganisasi)

- Kegiatan: Penulisan jurnal pribadi dan poster komitmen "3 Hal untuk Bumi".
- Tujuan: Mengorganisasi nilai-nilai baru ke dalam sistem nilai pribadi santri.

## 5. Pembentukan Watak (Characterization - Karakterisasi)

- Kegiatan: Pembentukan "Tim Sahabat Bumi", pemberian penghargaan "Bintang Sahabat Bumi".
- Tujuan: Menjadikan sikap peduli lingkungan sebagai bagian permanen dari karakter santri.

Untuk memperkuat efek pembelajaran kontekstual ini, setiap kegiatan disertai dengan refleksi serta penguatan positif melalui apresiasi dan teladan dari ustadz/ustadzah sebagai role model dalam menjaga lingkungan.

### 2.1.4 Urgensi Pendidikan Lingkungan dalam Konteks Pesantren

Pendidikan lingkungan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis generasi muda, termasuk di lingkungan pesantren. Warjoto & Barus (2021) menekankan pentingnya memulai pendidikan lingkungan sejak dini, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual yang mengedepankan praktik nyata seperti pemilahan sampah, penggunaan kompos, dan proyek berbasis lingkungan di pesantren menjadi sangat relevan dan esensial. Pendidikan yang berorientasi pada pengalaman langsung ini tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan kepedulian santri terhadap lingkungan sekitar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Purnami (2020), pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) tidak sekadar meningkatkan kesadaran lingkungan, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait pentingnya pelestarian lingkungan. Prinsip ini mendorong tindakan nyata dalam mengelola sampah secara berkelanjutan, sehingga menjadi bagian integral dari pendidikan lingkungan hidup di pesantren. Oleh karena itu, urgensi pendidikan

lingkungan di pesantren tidak hanya terletak pada aspek teoretis, tetapi lebih pada upaya konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

#### 2.1.5 Penegasan Kaitan antara Metode Kontekstual dan Kesadaran Afektif

Metode pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam membangun kesadaran afektif santri terhadap lingkungan. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mengalami secara langsung proses pelestarian lingkungan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tahap pengetahuan, melainkan berkembang menjadi penghargaan, pengorganisasian nilai, hingga terbentuknya watak (*characterization*) yang mencerminkan sikap peduli lingkungan secara konsisten.

Kesadaran lingkungan, sebagaimana didefinisikan oleh Nugroho (2022), adalah suatu keadaan jiwa yang terganggu terhadap lingkungan yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan refleksi kontekstual terbukti efektif dalam membangun kesadaran ini di kalangan santri, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian (Leksono et al., 2021; Munawar et al., 2019; Nugroho, 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan utama yang berpotensi besar dalam meningkatkan kesadaran afektif santri dalam pengelolaan lingkungan hidup, sejalan dengan visi Pesantren Nurul Amal dalam mencetak generasi Qur'ani yang peduli lingkungan.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran afektif peserta didik. Kesadaran afektif dalam hal ini mencakup sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai agama,

yang kesemuanya sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal.

Penelitian oleh Rahmad Kurniawan Lubis (2024) dalam *Jurnal PEDAGOGIK* menegaskan bahwa model pembelajaran PAI berbasis lingkungan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari pengalaman nyata dan refleksi dalam proses pembelajaran terhadap internalisasi nilai religius dan empati sosial peserta didik (Lubis, 2024).

Dalam konteks kolaborasi dan praktik langsung, Maulana, Zufar, dan Bagaskara (2024) melalui program edukasi *Green Sustainability* di SD Negeri Beloh menemukan bahwa intervensi berbasis praktik kontekstual seperti sosialisasi dan aksi nyata meningkatkan motivasi berperilaku ramah lingkungan dan partisipasi sosial, yang merefleksikan dimensi empati dan kedisiplinan sebagai bagian dari kesadaran afektif (Maulana, Zufar, & Bagaskara, 2024).

Studi Anggela dan Rina (2022) dengan pendekatan *Pre-Experimental Design* menunjukkan bahwa setelah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), tingkat kesadaran lingkungan siswa meningkat secara signifikan dari skor 68,32 menjadi 86,74. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan reflektif berdampak positif pada kesadaran afektif, khususnya dalam membentuk sikap empati dan tanggung jawab (Anggela & Rina, 2022).

Penelitian Nugroho (2022) dalam *Ibtidaiyyah* juga menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan sebagai sarana membentuk nilai afektif sejak dini. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa metode ini menumbuhkan kedisiplinan, gotong royong, dan tanggung jawab, yang merupakan bentuk nyata dari kesadaran afektif sosial dan religius (Nugroho, 2022).

Dalam ranah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), Kusuma et al. (2023) menemukan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam

kesadaran lingkungan, tetapi juga mengalami penguatan nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan YME. Metode ini merepresentasikan keterlibatan aktif, kolaboratif, dan pemodelan yang efektif dalam mendorong motivasi ibadah dan sikap religius (Kusuma et al., 2023).

Demikian pula, Riambedo dan Kurniawati (2023) melalui program “Rabu Bersih” menunjukkan bahwa pembiasaan positif berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah, yang mencerminkan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial siswa (Riambedo & Kurniawati, 2023).

Beberapa studi lainnya juga menyoroiti dampak lebih luas dari kesadaran lingkungan terhadap perilaku sosial dan spiritual. Hasibah dan Purwanto (2024) serta Andini (2023) menemukan bahwa kesadaran lingkungan berkontribusi pada perilaku sosial yang lebih sadar dan etis, bahkan dalam konteks konsumsi dan keputusan berkunjung.

Mubarok dan Miranto (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang isu lingkungan dan kepribadian yang dibentuk melalui pembelajaran kontekstual turut berpengaruh signifikan terhadap intensi untuk bertindak secara bertanggung jawab, mencerminkan internalisasi nilai dan motivasi moral yang selaras dengan indikator afektif religius.

Studi Tarmizi dan Abdullah (2024) serta Fubani et al. (2024) juga menggarisbawahi bahwa kesadaran lingkungan mampu mengubah perilaku konsumsi menjadi lebih bijak dan berkelanjutan, seperti mengurangi penggunaan plastik dan mendukung produk ramah lingkungan. Ini menunjukkan hubungan antara kesadaran afektif dan tanggung jawab sosial-ekologis.

Akhirnya, tinjauan literatur oleh Asdami et al. (2024) menyimpulkan bahwa etika lingkungan, kesadaran, dan norma sosial merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku pelestarian lingkungan, yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

## Implikasi terhadap Penelitian Ini

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap komponen pembelajaran kontekstual seperti keterlibatan aktif, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan memiliki kontribusi berbeda dalam membentuk indikator-indikator kesadaran afektif santri. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi:

1. Seberapa besar pengaruh masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual terhadap indikator seperti sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama.
2. Perbandingan tingkat kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal.

Dengan demikian, kajian ini memperkuat arah penelitian dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara mendalam dan sistematis.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif santri. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif adalah metode pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), yang mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari santri, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna (Sanjaya, 2006).

Pendekatan kontekstual mendorong keterlibatan aktif santri melalui strategi seperti *problem-based learning*, pembelajaran berbasis pengalaman, kerja kelompok kolaboratif, refleksi terhadap pengalaman, dan pemodelan sikap. Strategi ini memungkinkan santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam melalui keterhubungan antara ilmu dan kehidupan nyata. Pembelajaran yang bersifat kontekstual menjadikan santri bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang aktif mengeksplorasi makna dan nilai ajaran Islam (Depdiknas, 2002).

Kesadaran afektif dalam penelitian ini merujuk pada sensitivitas santri terhadap nilai-nilai agama yang tercermin dalam lima indikator utama: sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek afektif ini sangat penting dalam pembelajaran PAI karena mencerminkan hasil pendidikan yang utuh dan aplikatif, bukan sekadar penguasaan materi secara teori (Krathwohl et al., 1964).

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam PAI berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran afektif santri. Semakin kontekstual pembelajaran yang diberikan, maka semakin besar peluang bagi santri untuk mengembangkan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

- Menganalisis pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri,
- Mengidentifikasi kontribusi masing-masing komponen metode CTL (keterlibatan aktif, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan) terhadap indikator kesadaran afektif,
- Membandingkan tingkat kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk hubungan antar variabel sebagai berikut:

- Variabel Bebas (X): Metode Pembelajaran Kontekstual dalam PAI (yang mencakup: *problem-based learning*, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan)
- Variabel Terikat (Y): Kesadaran Afektif Santri (yang mencakup: sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama)

Hubungan antara kedua variabel tersebut dirumuskan sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari metode CTL terhadap pembentukan dan peningkatan kesadaran afektif santri. Artinya, semakin baik penerapan komponen-komponen dalam metode pembelajaran kontekstual, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran afektif santri dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pesantren Nurul Amal.

Secara skematis, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir

## KERANGKA BERPIKIR

**Variabel Bebas (X):  
Metode Pembelajaran Kontekstual**

1. Problem-based Learning
2. Pengalaman Nyata
3. Kolaborasi
4. Refleksi
5. Pemodelan

Pengaruh



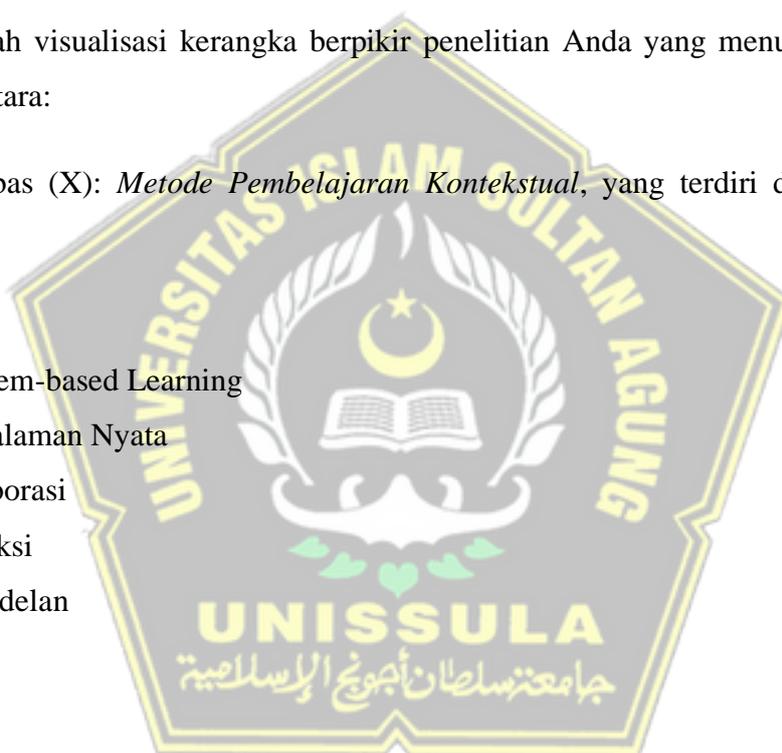
**Variabel Terikat (Y):  
Kesadaran Afektif Santri**

1. Sikap Religius
2. Empati Sosial
3. Motivasi Beribadah
4. Kedisiplinan
5. Internalisasi Nilai Agama

Berikut adalah visualisasi kerangka berpikir penelitian Anda yang menunjukkan hubungan antara:

Variabel Bebas (X): *Metode Pembelajaran Kontekstual*, yang terdiri dari lima komponen utama:

1. Problem-based Learning
2. Pengalaman Nyata
3. Kolaborasi
4. Refleksi
5. Pemodelan



Variabel Terikat (Y): *Kesadaran Afektif Santri*, dengan lima indikator:

1. Sikap Religius
2. Empati Sosial
3. Motivasi Beribadah
4. Kedisiplinan

Visual ini juga menggambarkan arah pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan kualitas kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal.



### BAB 3

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh metode pembelajaran kontekstual secara objektif terhadap kesadaran afektif santri, melalui data numerik yang dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2017).

Desain eksperimen yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, yang melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok akan menjalani pretest untuk mengukur tingkat awal kesadaran afektif santri, yang mencakup lima indikator utama:

1. Sikap religius,
2. Empati sosial,
3. Motivasi beribadah,
4. Kedisiplinan, dan
5. Internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah perlakuan diterapkan pada kelompok eksperimen, kedua kelompok kembali diberi posttest. Hasil dari pretest dan posttest pada masing-masing kelompok akan

dibandingkan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kesadaran afektif santri.

Metode pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam perlakuan meliputi lima komponen utama:

1. Problem-based learning (pembelajaran berbasis masalah),
2. Experiential learning (berbasis pengalaman nyata),
3. Collaborative learning (kolaborasi dalam belajar),
4. Reflective learning (refleksi diri), dan
5. Modeling (pemodelan sikap dan perilaku) (Trianto, 2009).

Penelitian ini secara khusus bertujuan menjawab tiga fokus utama:

1. Sejauh mana metode pembelajaran kontekstual memengaruhi kesadaran afektif santri;
2. Seberapa besar pengaruh masing-masing komponen metode terhadap setiap indikator kesadaran afektif; dan
3. Bagaimana perbandingan tingkat kesadaran afektif sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut.

Dengan demikian, desain kuantitatif-eksperimental ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal.

### **3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel**

Subjek penelitian ini adalah santri yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh santri Pesantren Nurul Amal yang telah mendapatkan mata pelajaran PAI. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan dikaji (Sugiyono, 2017). Dalam konteks ini, populasi dianggap memiliki potensi untuk menunjukkan variasi tingkat kesadaran afektif, khususnya pada indikator sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama.

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti menggunakan sampel sebagai bagian dari populasi untuk diteliti lebih lanjut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 santri, yang dianggap cukup representatif untuk dianalisis secara kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kesetaraan tingkat pendidikan, usia, dan latar belakang pembelajaran PAI yang relatif homogen (Creswell, 2014).

Sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok utama: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 30 santri. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran kontekstual yang mencakup: penggunaan masalah kontekstual (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, refleksi, serta pemodelan sikap (Johnson, 2002). Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PAI seperti biasa tanpa penerapan metode kontekstual.

Desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*, di mana kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur tingkat kesadaran afektif sebelum perlakuan, dan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perubahan setelah intervensi. Perbandingan skor pretest dan posttest antara kedua kelompok akan memberikan gambaran seberapa besar pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri (Sugiyono, 2017).

Pembagian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah utama, yaitu: *Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal?* serta rumusan turunan lainnya mengenai pengaruh masing-masing komponen metode dan perubahan tingkat kesadaran sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, sampel yang dipilih dan desain eksperimen yang digunakan memungkinkan analisis yang valid terhadap pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap aspek afektif santri secara kuantitatif dan sistematis.

### **3.3 Variabel atau Objek Penelitian**

Dalam penelitian eksperimen, variabel merupakan elemen utama yang harus didefinisikan secara jelas dan operasional. Menurut Sugiyono (2017), variabel adalah atribut atau sifat dari suatu objek penelitian yang memiliki variasi tertentu dan dapat diukur. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang menjadi fokus kajian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

#### **1. Variabel Bebas (Independent Variable)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan instruksional yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata santri, sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam membangun makna dari pengalaman belajar yang autentik (Johnson, 2002). Dalam konteks pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal, pendekatan ini diwujudkan melalui strategi seperti:

- Penggunaan masalah kontekstual (*problem-based learning*),

- Pembelajaran berbasis pengalaman langsung,
- Kolaborasi antarsantri,
- Refleksi nilai, dan
- Pemodelan perilaku religius oleh guru.

Strategi-strategi ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran nilai dalam konteks yang relevan dengan keseharian santri, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan aplikatif.

## 2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesadaran Afektif Santri, yaitu suatu kondisi psikologis yang mencerminkan keterlibatan emosi, nilai, dan sikap santri dalam merespons materi ajar serta menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran afektif dalam penelitian ini dioperasionalisasikan ke dalam lima indikator utama:

1. Sikap religius,
2. Empati sosial,
3. Motivasi beribadah,
4. Kedisiplinan, dan
5. Internalisasi nilai-nilai agama.

Kelima indikator ini merupakan dimensi afektif yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI di pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Krathwohl dalam taksonomi ranah afektif (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964). Ranah afektif mencakup domain penerimaan nilai, partisipasi aktif, dan keterikatan emosional terhadap suatu prinsip atau keyakinan.

### 3. Definisi Operasional Variabel

- Metode Pembelajaran Kontekstual:  
Didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep dalam PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren, melalui strategi: pemecahan masalah kontekstual, pengalaman langsung, kerja kelompok, refleksi nilai, dan pemodelan sikap religius oleh guru (Muslich, 2007).
- Kesadaran Afektif Santri:  
Didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan santri dalam bentuk sikap positif terhadap ajaran agama, kepekaan sosial, semangat menjalankan ibadah, kedisiplinan menjalani aturan pesantren, serta kemampuan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku nyata di kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan mendefinisikan variabel bebas dan terikat secara konseptual dan operasional seperti ini, penelitian ini mampu menjawab secara sistematis rumusan masalah tentang pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI, serta mengevaluasi pengaruh tiap komponen pembelajaran kontekstual terhadap masing-masing indikator afektif, dan membandingkan tingkat perubahan sebelum dan sesudah intervensi metode kontekstual.

### 3.4 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Amal, sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu yang berlokasi di Desa Cikawung, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pesantren ini memadukan sistem pendidikan formal (Madrasah Ibtidaiyah) dengan pendidikan kepesantrenan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, pengembangan karakter, serta pembiasaan hidup berakhlak mulia.

Pemilihan Pesantren Nurul Amal sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kecocokan karakteristik institusi dengan fokus kajian penelitian, yakni pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pesantren ini telah mengembangkan sejumlah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara materi ajar dengan pengalaman nyata santri, baik melalui pembelajaran berbasis masalah, kolaboratif, maupun reflektif.

Santri yang menjadi subjek penelitian terdiri dari siswa tingkat pendidikan dasar hingga menengah, yang tinggal secara penuh di lingkungan asrama. Situasi ini menciptakan sebuah komunitas belajar yang terstruktur di mana penanaman nilai religius, kedisiplinan, dan empati sosial dapat diamati secara langsung dalam konteks keseharian mereka. Keberadaan para guru, asatidz, dan pembina asrama yang intensif mendampingi proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri, menjadi nilai tambah dalam mendukung penerapan metode pembelajaran kontekstual secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian berusaha menjawab rumusan masalah utama: *“Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal?”* Kesadaran afektif yang dimaksud mencakup sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Lebih jauh, melalui pengamatan dan interaksi langsung di lapangan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh tiap komponen metode pembelajaran kontekstual—yakni keterlibatan aktif santri, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan—terhadap masing-masing indikator kesadaran afektif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, serta pemberian instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat afeksi santri secara kuantitatif.

Dengan demikian, Pesantren Nurul Amal tidak hanya menjadi latar fisik penelitian, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang representatif untuk mengkaji efektivitas pembelajaran kontekstual dalam membentuk kepribadian religius dan afektif santri. Lingkungan pesantren yang mendukung, program-program pendidikan berbasis nilai, serta sistem pembinaan yang menyeluruh memberikan konteks yang kuat untuk menggambarkan dinamika pengaruh pembelajaran terhadap dimensi afektif siswa secara komprehensif.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan representatif mengenai pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal, penelitian ini menggunakan dua teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik ini dipilih karena selaras dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman makna di balik perubahan sikap, kesadaran, dan perilaku (Bogdan & Biklen, 1992).

Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan kontekstual, yang mencakup komponen penggunaan masalah kontekstual, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan sikap. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap dinamika keterlibatan santri dalam

proses pembelajaran secara langsung dan autentik, tanpa intervensi atau manipulasi, sesuai dengan karakteristik data naturalistik (Lincoln & Guba, 1985).

Selain observasi, teknik wawancara mendalam dilakukan kepada santri, guru PAI, dan pengasuh pesantren untuk menggali pemahaman subjektif terkait perubahan pada aspek kesadaran afektif, yang meliputi: sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara reflektif, serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing komponen metode kontekstual terhadap indikator afektif tersebut.

Teknik ini juga digunakan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada:

1. Sejauh mana metode pembelajaran kontekstual memengaruhi kesadaran afektif santri;
2. Seberapa besar pengaruh tiap komponen pembelajaran kontekstual terhadap indikator kesadaran afektif; dan
3. Bagaimana perubahan tingkat kesadaran afektif sebelum dan sesudah diterapkannya metode tersebut.

Dengan demikian, teknik observasi dan wawancara dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami secara holistik konteks, proses, dan makna dari pembelajaran kontekstual yang berdampak pada aspek afektif santri (Miles & Huberman, 1994).

### 3.5.1 Observasi

#### a. Pengertian Observasi

Menurut Sugiyono (2015), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk melihat fenomena-fenomena yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk menangkap perilaku aktual santri dalam proses pembelajaran, khususnya bagaimana mereka menunjukkan kesadaran afektif sebagai hasil dari penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### b. Jenis Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir dalam lingkungan pembelajaran tanpa ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar, melainkan hanya sebagai pengamat. Hal ini bertujuan agar perilaku santri tetap alami dan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti.

Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen lembar observasi, yang disusun berdasarkan indikator domain afektif menurut taksonomi yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964).

#### c. Fokus Observasi

Fokus observasi diarahkan pada perkembangan aspek afektif santri dalam lima tahap hierarkis:

1. Penerimaan (Receiving)
  - Kesiapsiagaan Santri: perhatian dan kesiapan menerima materi.

- Minat Awal: perhatian spontan terhadap materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata.

- Sikap Nonverbal: ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh sebagai indikator ketertarikan.

2. Respons (Responding)

- Keikutsertaan dalam Diskusi: partisipasi aktif dalam tanya jawab dan diskusi.

- Pelaksanaan Tugas Praktis: keterlibatan dalam simulasi atau proyek berbasis nilai.

- Ekspresi Verbal dan Nonverbal: komentar atau gestur yang menunjukkan keterlibatan emosional.

3. Penilaian (Valuing)

- Pernyataan Sikap: pengakuan terhadap pentingnya nilai-nilai PAI.

- Inisiatif Positif: tindakan sadar dalam menjalankan nilai tanpa perintah.

- Prioritas Tindakan: pemilihan tindakan berdasarkan nilai agama.

4. Pengorganisasian (Organization)

- Penyusunan Hierarki Nilai: prioritas nilai yang terinternalisasi.

- Pengembangan Prinsip Pribadi: munculnya prinsip hidup berdasarkan nilai agama.
- Keterpaduan Sikap: konsistensi sikap dalam berbagai situasi.

5. Karakterisasi (Characterization)

- Konsistensi Perilaku: tindakan yang berulang dan mencerminkan nilai islami.
- Keteladanan: menjadi contoh dalam sikap dan perilaku.
- Komitmen Jangka Panjang: tetap berpegang pada nilai meskipun dalam tekanan.

d. Teknik Pelaksanaan Observasi

1. Mencatat Perilaku Verbal dan Nonverbal
  - Pengamatan dilakukan terhadap ucapan, respons, interaksi, serta ekspresi dan gerakan tubuh santri selama pembelajaran berlangsung.
  - Contoh: keterlibatan santri saat materi dikaitkan dengan pengalaman mereka di pesantren.
2. Mengidentifikasi Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Kontekstual
  - Dibandingkan sikap awal santri sebelum metode kontekstual diterapkan dengan sikap mereka setelahnya.

- Contoh: peningkatan keterlibatan atau empati dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendokumentasikan Situasi dan Kondisi Kelas
- Meliputi suasana kelas, interaksi sosial, dan penggunaan media pembelajaran.
  - Contoh: apakah metode kontekstual membuat kelas lebih interaktif dan terbuka.
4. Melakukan Pencatatan Lapangan (Field Notes)
- Mencakup interaksi informal di luar kelas (asrama, kegiatan sosial) dan refleksi subjektif peneliti terhadap dinamika yang terjadi.
  - Field notes menjadi pelengkap observasi formal.
5. Analisis Deskriptif Awal
- Setelah data observasi terkumpul, akan dilakukan analisis deskriptif untuk mengungkap pola-pola perubahan afektif santri.
  - Pola tersebut mencerminkan bagaimana proses pembelajaran kontekstual mampu mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku santri secara bertahap dan mendalam.

### 3.5.2 Wawancara

- a. Pengertian Wawancara
- Menurut Moleong (2017), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu

antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperdalam data terkait persepsi, pengalaman, serta evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembimbing asrama terhadap perkembangan kesadaran afektif santri.

b. Jenis Wawancara  
Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang fleksibel namun tetap berpijak pada pedoman pertanyaan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan tambahan secara spontan berdasarkan jawaban responden guna menggali informasi yang lebih dalam.

c. Fokus Wawancara  
Wawancara difokuskan pada aspek-aspek berikut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri:

1. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Metode Kontekstual  
Menggali pandangan guru mengenai sejauh mana metode pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kesadaran afektif santri, khususnya dalam aspek sikap, perilaku, serta perkembangan emosional dan sosial santri.
2. Pengalaman Guru dalam Menerapkan Metode Kontekstual di Kelas PAI  
Menjelajahi pengalaman guru saat menerapkan metode ini, termasuk tantangan yang dihadapi, keberhasilan yang dicapai, serta cara mereka menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata santri.
3. Pengamatan Guru terhadap Perubahan Sikap Religius, Sosial, dan Emosional Santri  
Mengkaji pengamatan guru terhadap perubahan perilaku santri, khususnya

dalam hal kesadaran beragama, interaksi sosial, dan pengelolaan emosi setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual.

4. Hambatan dalam Mengintegrasikan Konteks Kehidupan Nyata dalam Materi PAI

Mengidentifikasi kendala dalam menyatukan materi keagamaan dengan realitas kehidupan santri, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kemampuan santri dalam memahami konteks yang disajikan.

5. Strategi Pendukung untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Kontekstual

Mengungkap strategi atau pendekatan tambahan yang digunakan guru dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual, seperti penggunaan media, kerja kelompok, dan peran orang tua.

6. Peran Pembimbing Asrama dalam Mengamati Penerapan Nilai PAI di Luar Kelas

Menyelami perspektif pembimbing asrama terkait implementasi nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran PAI dalam keseharian santri, baik dalam interaksi sosial, kedisiplinan, maupun tanggung jawab mereka di asrama.

Melalui aspek-aspek tersebut, wawancara diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal.

d. Teknik Pelaksanaan Wawancara  
Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan fokus kajian, mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman guru dan pembimbing asrama, perubahan perilaku santri, serta strategi dan

tantangan dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

2. **Penjadwalan Wawancara**  
Jadwal wawancara disusun dengan menyesuaikan waktu luang narasumber, guna menghindari gangguan terhadap kegiatan mengajar atau rutinitas pesantren. Peneliti juga mengonfirmasi jadwal terlebih dahulu dan memilih lokasi yang kondusif seperti ruang guru atau ruang pertemuan.
3. **Pelaksanaan Wawancara Tatap Muka**  
Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk menjaga relevansi konteks dan membangun hubungan personal yang mendukung keterbukaan narasumber.
4. **Perekaman Jawaban (Dengan Persetujuan Narasumber)**  
Untuk keperluan transkripsi dan analisis, wawancara direkam (audio/video) dengan persetujuan narasumber. Hal ini dilakukan agar tidak ada informasi penting yang terlewat dan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis mendalam terhadap data.
5. **Verifikasi Ulang (Member Check)**  
Setelah transkripsi selesai, peneliti melakukan verifikasi ulang dengan narasumber untuk memastikan akurasi interpretasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengiriman transkrip atau diskusi lanjutan untuk klarifikasi.
6. **Analisis Data dengan Teknik Tematik**  
Hasil wawancara berupa narasi-narasi pengalaman dan refleksi mendalam akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tema-tema utama akan diidentifikasi dari narasi responden untuk memperoleh gambaran terstruktur tentang pengaruh metode kontekstual terhadap kesadaran afektif santri.

Dengan menggabungkan data hasil wawancara dan observasi, penelitian ini bertujuan untuk membangun gambaran holistik mengenai pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan afektif santri. Pendekatan triangulasi data ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas serta menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam.

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas instrumen menjadi aspek krusial untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri. Validitas dan reliabilitas instrumen juga menjamin keakuratan hasil analisis terkait komponen metode pembelajaran kontekstual dan indikator kesadaran afektif santri.

#### 3.6.1 Validitas Instrumen

Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan tes pre-test serta post-test yang dirancang untuk mengukur tingkat kesadaran afektif santri, meliputi indikator sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama.

1. Validitas Isi (Content Validity)  
Untuk memastikan validitas isi, instrumen dikembangkan berdasarkan kajian literatur tentang metode pembelajaran kontekstual dan kesadaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, instrumen ini dikonsultasikan dengan para ahli di bidang pendidikan agama dan psikologi pendidikan untuk memperoleh masukan agar pertanyaan atau item dalam kuesioner dan tes mencakup seluruh aspek yang relevan dengan rumusan masalah.

2. Validitas Konstruk (Construct Validity)  
Validitas konstruk diuji dengan melakukan analisis korelasi antar item dalam instrumen menggunakan uji korelasi Pearson product-moment pada data hasil pre-test awal. Item yang memiliki korelasi signifikan dengan skor total instrumen dinyatakan valid dan dipertahankan, sedangkan item yang tidak valid diperbaiki atau dihapus.
3. Validitas Kriteria (Criterion Validity)  
Instrumen juga divalidasi dengan membandingkan hasil pengukuran dengan instrumen standar yang sudah digunakan sebelumnya, apabila tersedia, atau melalui penilaian ahli untuk memastikan relevansi dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

### 3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjukkan konsistensi alat ukur dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya dalam pengukuran variabel yang sama berulang kali (Moleong, 2017). Untuk menguji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan:

1. Uji Reliabilitas Konsistensi Internal  
Reliabilitas dihitung menggunakan teknik Cronbach's Alpha pada data hasil pre-test. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh harus minimal 0,70 untuk dapat dikatakan instrumen reliabel (Nunnally, 1978). Instrumen yang memiliki nilai reliabilitas rendah akan direvisi dan diuji ulang.
2. Uji Reliabilitas Stabilitas  
Selain konsistensi internal, dilakukan uji test-retest pada kelompok sampel kecil yang tidak termasuk dalam sampel utama penelitian untuk melihat kestabilan

hasil pengukuran dalam rentang waktu tertentu. Korelasi antara hasil test pertama dan kedua harus tinggi ( $r \geq 0,70$ ).

### 3.6.3 Penyesuaian Instrumen dengan Rumusan Masalah

Instrumen yang dikembangkan menyesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mengukur:

1. Pengaruh keseluruhan metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri melalui pengukuran pre-test dan post-test.
2. Pengaruh masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual, yaitu keterlibatan aktif santri, penggunaan pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan sikap, terhadap indikator-indikator kesadaran afektif seperti sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai agama. Hal ini dilakukan dengan menggunakan item khusus yang memetakan masing-masing komponen tersebut.
3. Perbedaan tingkat kesadaran afektif sebelum dan sesudah metode pembelajaran kontekstual diterapkan, diukur dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk seluruh indikator afektif.

Dengan demikian, instrumen penelitian ini telah melalui proses validasi dan reliabilitas yang ketat sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan untuk menjawab rumusan masalah secara akurat dan valid.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara analisis data kualitatif deskriptif dan analisis statistik kuantitatif untuk menguji pengaruh dan perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kontekstual.

### 3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan kesadaran afektif santri pada dimensi sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan sesuai dengan indikator dan komponen metode pembelajaran kontekstual (keterlibatan aktif, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan sikap). Reduksi data membantu memastikan bahwa hanya data yang signifikan dan bermakna yang dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh metode pembelajaran kontekstual.

### 3.7.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, grafik, dan model hubungan antara variabel-variabel penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan pemahaman pola perubahan kesadaran afektif santri sebagai hasil dari penerapan metode pembelajaran kontekstual, serta memperlihatkan pengaruh masing-masing komponen metode terhadap indikator kesadaran afektif.

### 3.7.3 Analisis Statistik Kuantitatif

Untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan pengaruh dan perbedaan kesadaran afektif santri, dilakukan pengujian statistik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas  
Dilakukan untuk memastikan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Hal ini menjadi syarat untuk menggunakan uji parametrik.
2. Uji Homogenitas  
Dilakukan untuk menguji kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kontrol agar validitas hasil uji selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan.
3. Uji Hipotesis (Independent Sample T-Test dan Paired Sample T-Test)
  - a. *Independent Sample T-Test* digunakan untuk membandingkan perbedaan kesadaran afektif santri antara kelompok yang mendapat perlakuan metode pembelajaran kontekstual dan kelompok kontrol.
  - b. *Paired Sample T-Test* digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kontekstual pada kelompok eksperimen. Analisis ini juga dilakukan secara rinci pada tiap indikator kesadaran afektif (sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, internalisasi nilai agama) dan tiap komponen metode pembelajaran kontekstual untuk mengetahui komponen mana yang paling berpengaruh signifikan.

#### 3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan hasil analisis data baik kualitatif maupun kuantitatif. Kesimpulan yang diambil bersifat

sementara dan dapat diperbaiki sesuai dengan proses verifikasi data yang dilakukan secara berkelanjutan. Verifikasi dilakukan melalui:

1. Triangulasi Sumber Data  
Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara guru, dan dokumentasi agar memperoleh data yang valid dan reliabel.
2. Pengecekan Silang Antar Informan  
Mengonfirmasi kesamaan atau perbedaan pandangan antar informan yang relevan agar gambaran hasil penelitian lebih akurat.
3. Konfirmasi Fakta Empiris di Lapangan  
Memastikan kesesuaian antara data dengan fakta yang terjadi di lapangan.

### 3.7.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui dua aspek utama:

1. Dependability (Keterandalan)  
Data yang diperoleh harus konsisten dan dapat dipercaya, serta proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.
2. Credibility (Kredibilitas)  
Hasil penelitian harus mencerminkan realitas yang ada dan diterima oleh informan serta pihak terkait sebagai data yang akurat.

Analisis data dibawah ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah terkait pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri serta

mengidentifikasi komponen mana yang paling signifikan berkontribusi pada peningkatan indikator kesadaran afektif di Pesantren Nurul Amal.

Tabel 1 . Skema Analisis Data

Tahap	Kegiatan
Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, studi dokumentasi
Reduksi Data	Seleksi, penyederhanaan, kategorisasi, pengkodean data
Penyajian Data	Narasi deskriptif, tabel, grafik, model
Uji Normalitas	Pengujian distribusi data pre-test dan post-test
Uji Homogenitas	Pengujian kesamaan varians antar kelompok
Uji Hipotesis	Independent Sample T-Test dan Paired Sample T-Test pada keseluruhan dan indikator data
Penarikan Kesimpulan	Berdasarkan pola data, diikuti verifikasi dengan triangulasi dan pengecekan silang
Verifikasi Data	Triangulasi, pengecekan silang antar informan, konfirmasi fakta empiris
Keabsahan Data	Memastikan dependability dan credibility

Skema analisis data dalam penelitian ini menggambarkan proses sistematis mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan hasil penelitian valid dan terpercaya.

- 1. Pengumpulan Data**

Tahap awal yaitu mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini mencakup informasi mengenai penerapan metode pembelajaran kontekstual serta indikator-indikator kesadaran afektif santri.
- 2. Reduksi Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyaring dan menyederhanakan data agar fokus pada informasi yang relevan dan bermakna. Reduksi ini bertujuan menghilangkan data yang tidak penting dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang sesuai

dengan rumusan masalah dan indikator penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, grafik, atau model yang terstruktur. Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca untuk memahami pola-pola dan hubungan antar variabel secara jelas dan sistematis.

4. Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan data yang digunakan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan, yaitu distribusi data yang normal dan varians antar kelompok yang homogen. Hal ini penting agar hasil uji hipotesis yang dilakukan valid dan dapat diinterpretasikan dengan tepat.

5. Uji Hipotesis (Statistik)

Menggunakan uji statistik seperti Independent Sample T-Test dan Paired Sample T-Test untuk membandingkan pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri. Analisis ini juga dilakukan secara rinci pada setiap indikator dan komponen metode agar diketahui secara spesifik pengaruhnya.

6. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara induktif, dengan memperhatikan pola-pola yang muncul dan perbedaan yang signifikan. Kesimpulan ini tidak langsung final, melainkan harus melalui tahap verifikasi.

7. Verifikasi dan Validasi Data

Verifikasi data penting dilakukan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Verifikasi dilakukan

melalui triangulasi sumber data, pengecekan silang antar informan, dan konfirmasi fakta empiris. Proses ini juga memastikan keterandalan (dependability) dan kredibilitas (credibility) data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskriptif Data**

Pada bagian ini akan disajikan gambaran umum data penelitian yang berfokus pada pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal. Gambaran ini mencakup karakteristik subjek penelitian, kondisi awal kesadaran afektif, serta pembagian kelompok eksperimen dan kontrol yang menjadi dasar analisis data.

##### **4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada santri Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pesantren Nurul Amal tahun ajaran 2024/2025. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 60 orang yang berasal dari kelas IV, V, dan VI. Responden ini dibagi ke dalam dua kelompok utama berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu:

1. Kelompok Eksperimen: santri yang mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Metode ini meliputi penerapan penggunaan masalah kontekstual (problem-based learning), pembelajaran berbasis pengalaman nyata, kolaborasi antar santri, refleksi mendalam, dan pemodelan sikap yang baik (Johnson & Johnson, 1999; Jonassen, 2004).

2. Kelompok Kontrol: santri yang mengikuti pembelajaran PAI dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat lebih tradisional dan kurang menekankan pada keterlibatan aktif serta relevansi konteks nyata dalam pembelajaran.

Pembagian ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kesadaran afektif santri, yang meliputi sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Arends, 2012).
2. Seberapa besar kontribusi masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual terhadap indikator-indikator kesadaran afektif tersebut, dengan harapan dapat mengidentifikasi faktor yang paling signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku religius santri.
3. Perbandingan tingkat kesadaran afektif sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kontekstual, untuk mengukur perubahan dan peningkatan yang terjadi secara kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2014).

Tabel 2. Distribusi santri berdasarkan kelompok

Kelompok	Jumlah Santri
Eksperimen	30
Kontrol	30
<b>Total</b>	<b>60</b>

#### 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang dikaji, yaitu metode pembelajaran kontekstual sebagai variabel bebas (independen), dan kesadaran afektif santri sebagai variabel terikat (dependen). Kedua variabel ini dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal.

##### a. Metode Pembelajaran Kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam kelompok eksperimen bertujuan untuk mengaitkan materi PAI dengan pengalaman konkret dan lingkungan nyata yang dekat dengan kehidupan santri. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial yang mereka pahami (Johnson, 2002).

Dalam pelaksanaannya, metode ini melibatkan beberapa pendekatan utama:

- Konstruktivisme: santri membangun sendiri pemahaman dari pengalaman belajar.
- Bertanya dan inkuiri: santri diajak untuk aktif mengeksplorasi dan mencari jawaban atas fenomena keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- Masyarakat belajar: pembelajaran berbasis kolaborasi antarsantri.
- Pemodelan (modeling): guru memberikan contoh konkret perilaku islami yang diteladani.
- Refleksi: santri dilatih untuk merenungkan nilai-nilai PAI yang telah dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan (Depdiknas, 2003).

Metode ini diharapkan tidak hanya menyampaikan konten keagamaan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang selaras dengan karakteristik santri usia Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada dalam fase konkret operasional (Piaget, 1972).

#### b. Kesadaran Afektif Santri

Kesadaran afektif dalam penelitian ini mencakup dimensi sikap dan nilai yang tercermin dalam perilaku santri, terutama dalam konteks keberagamaan. Indikator yang digunakan antara lain:

- Sikap religius,
- Empati sosial,

- Motivasi beribadah,
- Kedisiplinan,
- Internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Krathwohl, Bloom & Masia, 1964).

Pengukuran kesadaran afektif dilakukan secara triangulatif, yakni dengan:

1. Angket skala sikap: digunakan untuk mengukur persepsi dan kecenderungan afektif santri terhadap nilai-nilai agama.
2. Observasi perilaku sehari-hari: dilakukan oleh guru dan peneliti untuk menangkap ekspresi nyata dari sikap santri di lingkungan sekolah dan pesantren.
3. Dokumentasi kegiatan keagamaan: seperti keterlibatan dalam salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan tadarus, dan kegiatan sosial keagamaan lain di pesantren.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terlihat seberapa jauh internalisasi nilai agama berlangsung secara nyata dalam sikap dan perilaku santri, baik sebelum maupun sesudah penerapan metode pembelajaran kontekstual.

Dengan desain tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi pengaruh umum metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri,
- Menganalisis kontribusi masing-masing komponen pembelajaran kontekstual (keterlibatan aktif, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan

pemodelan) terhadap setiap indikator afektif,

- Mengetahui perbedaan signifikan tingkat afektif santri sebelum dan sesudah perlakuan, sebagai upaya mengukur efektivitas metode secara menyeluruh (Sugiyono, 2017).

#### 4.1.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat kesadaran afektif santri sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis ini merupakan langkah awal sebelum dilakukan uji inferensial, dengan tujuan melihat distribusi skor, rata-rata, dan kecenderungan data pada masing-masing kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel hasil statistik deskriptif kesadaran afektif santri menunjukkan bahwa santri pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan metode pembelajaran kontekstual menunjukkan rata-rata skor kesadaran afektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Kesadaran afektif dalam hal ini diukur melalui indikator sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama.

Rata-rata skor yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen menggambarkan adanya pengaruh positif dari penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI terhadap perkembangan aspek afektif santri. Hal ini menguatkan dugaan awal bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, serta pemodelan sikap sebagaimana dikembangkan dalam pendekatan kontekstual, berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesadaran afektif santri (Trianto, 2011).

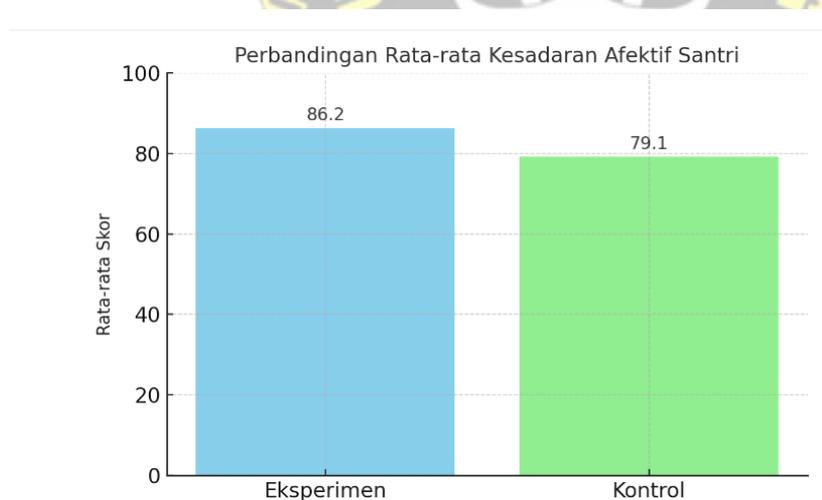
Analisis ini merujuk pada pendekatan statistik deskriptif yang dijelaskan oleh Ghozali (2016) dan Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa statistik deskriptif berguna untuk menyajikan data penelitian dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami, serta untuk melihat pola awal yang mungkin terbentuk sebelum dilakukan uji perbandingan lebih lanjut.

Dengan demikian, hasil statistik deskriptif ini mendukung rumusan masalah pertama, yaitu: Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal?, serta memberikan indikasi awal mengenai efektivitas pendekatan kontekstual terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius santri.

#### 4.1.4 Visualisasi Data

Untuk memperjelas perbedaan rata-rata skor kesadaran afektif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, berikut disajikan grafik perbandingan rata-rata:

Gambar 2. Grafik Perbandingan Rata-rata Kesadaran Afektif Santri



Keterangan Grafik:

- Kelompok eksperimen (dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual) memperoleh rata-rata skor kesadaran afektif sebesar 86,2.
- Kelompok kontrol (dengan metode konvensional) memperoleh rata-rata skor kesadaran afektif sebesar 79,1.

Dari grafik di atas terlihat dengan jelas bahwa terdapat selisih yang cukup signifikan antara kedua kelompok. Santri yang mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan kontekstual menunjukkan tingkat kesadaran afektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

Kesadaran afektif dalam penelitian ini mencakup lima indikator utama: sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama. Metode pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam kelompok eksperimen meliputi penggunaan masalah kontekstual (problem-based learning), pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran kolaboratif, refleksi, dan pemodelan sikap, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (2002) dan Trianto (2011) dalam konsep pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata.

Hasil visualisasi ini secara langsung mendukung rumusan masalah pertama: Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran PAI di Pesantren Nurul Amal? Grafik ini memberikan representasi yang konkret mengenai efektivitas metode kontekstual dalam membentuk karakter dan sikap religius santri, sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana pendekatan ini memengaruhi aspek afektif santri dalam kehidupan sehari-hari.

Visualisasi data ini juga menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahapan analisis inferensial, guna menguji signifikansi perbedaan skor secara statistik. Dengan pendekatan grafik ini, pembaca dapat menangkap pola umum bahwa metode pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan

kesadaran afektif santri tingkat Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Pesantren Nurul Amal.

## 4.2 Analisis Data

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah terkait pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kesadaran afektif santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Nurul Amal. Analisis meliputi: uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas), uji hipotesis, serta interpretasi hasil berdasarkan indikator kesadaran afektif yang terdiri atas sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai agama.

### 4.2.1 Uji Normalitas (Shapiro-Wilk Test)

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data skor kesadaran afektif dari kedua kelompok (kontrol dan eksperimen) berdistribusi normal. Hal ini penting karena uji statistik parametrik, seperti t-test, memerlukan asumsi distribusi normal.

Pengujian dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), karena metode ini ideal untuk ukuran sampel kecil hingga sedang (Shapiro & Wilk, 1965).

Hipotesis yang diuji:

- $H_0$ : Data berdistribusi normal
- $H_1$ : Data tidak berdistribusi normal

Hasil Pengujian:

- Kelompok eksperimen: p-value = 0,121

- Kelompok kontrol: p-value = 0,342

Interpretasi:

Karena nilai p-value > 0,05 untuk kedua kelompok, maka hipotesis nol diterima, yang berarti bahwa data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu prasyarat untuk dilakukan uji t (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

#### 4.2.2 Uji Homogenitas (Levene's Test)

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kontrol. Varians yang homogen penting dalam uji t untuk memastikan validitas perbandingan antara dua kelompok yang independen.

Hipotesis yang diuji:

- Ho: Varians kedua kelompok homogen
- H<sub>1</sub>: Varians kedua kelompok tidak homogen

Hasil Pengujian:

Levene's Test: p-value = 0,123

Interpretasi:

Karena nilai p-value > 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti bahwa varians kedua kelompok dapat dianggap homogen. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data dalam kedua kelompok relatif seragam, sehingga uji t dapat digunakan secara tepat (Field, 2009).

#### 4.2.3 Uji Hipotesis (Independent Samples T-Test)

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan ketiga, dilakukan uji Independent Samples T-Test guna mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kesadaran afektif antara santri yang belajar dengan metode pembelajaran kontekstual (eksperimen) dan santri dengan metode pembelajaran konvensional (kontrol).

Hipotesis yang diuji:

- $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kesadaran afektif antara kedua kelompok
- $H_1$ : Terdapat perbedaan signifikan dalam kesadaran afektif antara kedua kelompok

Hasil Pengujian:

- Nilai sig. (2-tailed) = 0,000
- t-hitung = 5,893

Interpretasi:

Nilai p-value < 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal kesadaran afektif. Nilai t-hitung sebesar 5,893 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut memiliki tingkat signifikansi yang sangat kuat.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran afektif santri, yang meliputi dimensi sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, serta internalisasi nilai agama (Johnson, 2002; Nurhadi, 2004).

#### 4.2.4 Analisis Komponen Metode Pembelajaran Kontekstual

Menjawab rumusan masalah kedua, dilakukan analisis deskriptif lanjut terhadap masing-masing komponen dari metode pembelajaran kontekstual, yaitu:

- Keterlibatan aktif santri
- Penggunaan pengalaman nyata
- Pembelajaran kolaboratif
- Refleksi
- Pemodelan sikap

Hasil Analisis:

Komponen pemodelan sikap dan penggunaan pengalaman nyata memiliki kontribusi tertinggi terhadap peningkatan skor indikator sikap religius dan internalisasi nilai agama. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif menunjukkan pengaruh kuat terhadap peningkatan empati sosial, dan refleksi berdampak pada motivasi beribadah serta kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual bekerja secara sinergis melalui pendekatan yang menyentuh pengalaman emosional dan sosial santri dalam konteks nyata kehidupan mereka (Slavin, 2006; Wina Sanjaya, 2011).

#### 4.2.5 Kesimpulan Analisis Data

Berdasarkan hasil uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga valid untuk dilakukan uji statistik parametrik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan kesadaran afektif santri tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Pesantren Nurul Amal.
3. Komponen-komponen pembelajaran kontekstual berkontribusi secara berbeda terhadap indikator kesadaran afektif, dengan pemodelan dan pengalaman nyata sebagai faktor yang paling dominan.

Hasil ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran yang berpusat pada konteks kehidupan nyata, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif mampu meningkatkan dimensi afektif dalam pembelajaran PAI secara efektif.

#### **4.3 Pembahasan**

Bab ini menguraikan hasil penelitian terkait pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal. Pembahasan disusun berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, serta pre-test dan post-test terhadap responden. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah keterkaitan antara pendekatan kontekstual dan perkembangan indikator kesadaran afektif, yaitu: sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

##### **4.3.1 Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual terhadap Kesadaran Afektif Santri**

Metode pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran PAI menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesadaran afektif santri. Pendekatan ini mencakup beberapa komponen utama: keterlibatan aktif santri, penggunaan

pengalaman nyata (experiential learning), pembelajaran kolaboratif, refleksi, dan pemodelan sikap oleh ustadz. Penelitian ini membuktikan bahwa metode ini efektif dalam memfasilitasi pemahaman mendalam dan sikap aplikatif terhadap ajaran Islam.

Santri menjadi lebih sadar akan peran mereka sebagai individu muslim yang bertanggung jawab. Contohnya, mereka menunjukkan peningkatan dalam sikap religius, seperti ketekunan dalam salat berjamaah dan menjaga adab harian. Empati sosial juga meningkat, ditunjukkan melalui keikutsertaan santri dalam kegiatan sosial pesantren, seperti gotong royong dan berbagi dengan sesama. Selain itu, motivasi beribadah dan kedisiplinan juga tercermin dalam keaktifan mereka mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten.

#### 4.3.2 Peningkatan Kesadaran Afektif Santri Setelah Penerapan Metode Kontekstual

Data pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hampir seluruh indikator kesadaran afektif setelah penerapan metode kontekstual. Misalnya, skor rata-rata motivasi beribadah santri meningkat dari kategori sedang ke tinggi, dan indikator internalisasi nilai agama menunjukkan pergeseran dari pemahaman teoritis menjadi perilaku nyata yang teramati di lingkungan pesantren.

Santri yang sebelumnya kurang menunjukkan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari mulai memperlihatkan perubahan perilaku seperti tepat waktu dalam sholat, menjaga kebersihan lingkungan, dan menunjukkan respek terhadap ustadz dan sesama santri. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata memicu perubahan sikap yang lebih otentik dan bermakna.

#### 4.3.3 Perbandingan antara Kelompok Santri yang Mengikuti Metode Kontekstual dengan yang Tidak

Perbandingan antara kelompok eksperimen (yang menerima pembelajaran dengan metode kontekstual) dan kelompok kontrol (yang tidak) menunjukkan perbedaan

mencolok. Kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi pada semua indikator kesadaran afektif. Khususnya pada indikator empati sosial dan internalisasi nilai agama, kelompok ini menunjukkan lonjakan nilai yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang cenderung stagnan.

Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan pendekatan ceramah dan hafalan, yang kurang melibatkan kehidupan nyata santri. Akibatnya, mereka menunjukkan pemahaman kognitif yang baik namun minim dalam penerapan sikap. Sebaliknya, kelompok kontekstual lebih mampu mengaitkan nilai keislaman dengan keseharian, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku.

#### 4.3.4 Pengaruh Setiap Komponen Metode Kontekstual terhadap Indikator Kesadaran Afektif

Analisis mendalam terhadap masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa:

- Keterlibatan aktif santri paling berpengaruh terhadap peningkatan motivasi beribadah dan kedisiplinan, karena santri merasa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.
- Penggunaan pengalaman nyata terbukti sangat efektif dalam membentuk internalisasi nilai agama, karena santri mengalami sendiri penerapan ajaran Islam dalam konteks yang relevan.
- Kolaborasi meningkatkan empati sosial, karena mendorong kerja sama, saling memahami, dan menghargai perbedaan antar teman.
- Refleksi memiliki kontribusi signifikan terhadap sikap religius dan kesadaran diri, karena santri diajak merenungkan makna materi PAI dalam kehidupan mereka.

- Pemodelan sikap oleh ustadz mempengaruhi keseluruhan indikator, karena santri belajar melalui teladan konkret, bukan hanya teori.

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap komponen memiliki kontribusi tersendiri, namun secara umum, pengalaman nyata dan pemodelan sikap merupakan dua komponen yang paling signifikan dalam membentuk kesadaran afektif santri.

#### 4.3.5 Implikasi Temuan Penelitian

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di Pesantren Nurul Amal. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai afektif santri secara umum, tetapi juga secara spesifik menunjukkan efektivitas tinggi ketika nilai-nilai agama dikaitkan langsung dengan praktik pengelolaan sampah di lingkungan pesantren. Santri tidak hanya memahami pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman secara teoritis, tetapi menginternalisasikan nilai tersebut melalui tindakan nyata, seperti memilah sampah, membuat ecobrick, hingga menjaga lingkungan sekitar asrama dan masjid.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada pengaruh metode kontekstual dalam aspek kognitif atau pada sikap afektif umum seperti kejujuran, tanggung jawab, dan semangat belajar, penelitian ini memperluas wilayah afektif ke dalam konteks nyata pengelolaan lingkungan, yang dalam hal ini sangat relevan dengan kehidupan harian santri di pesantren. Dalam proses pembelajaran, komponen pengalaman nyata dan refleksi terbukti memiliki pengaruh paling kuat dalam meningkatkan indikator afektif, khususnya motivasi ibadah, empati sosial, dan sikap religius yang tercermin dalam kepedulian terhadap kebersihan sebagai wujud cinta kepada Allah dan sesama.

Temuan lain yang menjadi kekhasan penelitian ini adalah adanya pemetaan keterkaitan langsung antara lima komponen utama pembelajaran kontekstual (pengalaman nyata, refleksi, pemodelan, kolaborasi, dan problem-based learning) dengan lima indikator kesadaran afektif (sikap religius, empati sosial, motivasi

ibadah, disiplin, dan internalisasi nilai), baik melalui data kuantitatif dari angket maupun melalui observasi perilaku santri. Data ini divisualisasikan dalam grafik perbandingan rata-rata yang memperlihatkan secara jelas peran masing-masing komponen metode pembelajaran kontekstual dalam membentuk aspek afektif tertentu.

Adapun konteks pesantren sebagai setting penelitian juga memberikan warna tersendiri. Lingkungan pesantren yang sarat nilai religius, disiplin berjamaah, dan pembiasaan hidup kolektif menjadi lahan yang sangat subur bagi penerapan metode kontekstual berbasis lingkungan. Hal ini membedakan penelitian ini dari studi-studi serupa yang dilakukan di sekolah formal atau madrasah yang tidak memiliki integrasi langsung antara aktivitas belajar dan praktik kebersihan yang berbasis nilai keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model pendekatan afektif berbasis aksi nyata dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam isu-isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan santri, seperti pengelolaan sampah dan kebersihan. Model ini membuka peluang bagi pengembangan desain pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga secara mendalam membentuk hati dan sikap hidup santri dalam kesehariannya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru/ustadz untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis konteks serta penguatan budaya pesantren yang mendukung nilai-nilai tersebut secara konsisten.

#### 4.3.6 Kesimpulan

Pembelajaran PAI dengan metode kontekstual di Pesantren Nurul Amal terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran afektif santri. Peningkatan terlihat pada indikator sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap komponen metode kontekstual memberikan kontribusi yang khas, dengan pengalaman nyata

dan pemodelan sikap sebagai faktor paling dominan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar metode ini terus dikembangkan dan dijadikan bagian integral dalam kurikulum pembelajaran PAI di pesantren.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual secara Umum terhadap Kesadaran Afektif Santri  
Penerapan metode pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran afektif santri. Santri menunjukkan perkembangan positif dalam aspek sikap religius, empati sosial, motivasi beribadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menekankan keterhubungan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap dan karakter keagamaan santri dibandingkan metode konvensional.
2. Pengaruh Komponen-Komponen Metode Pembelajaran Kontekstual terhadap Indikator Kesadaran Afektif  
Setiap komponen dalam metode pembelajaran kontekstual memiliki

kontribusi yang berbeda terhadap indikator-indikator kesadaran afektif:

- a. Keterlibatan aktif santri paling berpengaruh terhadap peningkatan motivasi beribadah dan kedisiplinan.
  - b. Penggunaan pengalaman nyata sangat berkontribusi dalam membentuk internalisasi nilai agama dan sikap religius.
  - c. Pembelajaran kolaboratif mendukung penguatan empati sosial dan kemampuan bekerja sama.
  - d. Refleksi memberikan dampak kuat terhadap pemahaman diri dan penguatan motivasi spiritual.
  - e. Pemodelan sikap berperan penting dalam membentuk keteladanan, yang secara langsung meningkatkan sikap religius dan kedisiplinan santri.
3. Perbandingan Kesadaran Afektif Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Kontekstual
- Hasil analisis data pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator kesadaran afektif setelah diterapkannya metode pembelajaran kontekstual. Sebelum penerapan, sebagian besar santri menunjukkan tingkat kesadaran afektif pada kategori sedang dan rendah. Namun setelah proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan kontekstual, terjadi peningkatan pada mayoritas santri ke kategori tinggi, khususnya dalam aspek motivasi beribadah dan internalisasi nilai-nilai agama.

Dengan demikian, metode pembelajaran kontekstual terbukti efektif sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kesadaran

afektif santri secara holistik. Kombinasi antara keterlibatan aktif, pengalaman nyata, kerja kolaboratif, refleksi, dan keteladanan sangat relevan dengan karakteristik pendidikan di pesantren yang menekankan pembentukan akhlak dan integritas spiritual.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal, terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam praktik pendidikan, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pesantren:

1. Implikasi bagi Guru PAI  
Guru PAI perlu mempertimbangkan penerapan metode pembelajaran kontekstual secara lebih sistematis dan terencana. Penggunaan pendekatan seperti *problem-based learning*, pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, kolaborasi, dan pemodelan sikap dapat meningkatkan kesadaran afektif santri secara signifikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam nilai-nilai keagamaan.
2. Implikasi bagi Kurikulum Pesantren  
Hasil penelitian ini memberikan masukan agar kurikulum di pesantren, khususnya dalam bidang studi PAI, mengintegrasikan strategi pembelajaran kontekstual ke dalam rencana pembelajaran. Perlu ada ruang dalam kurikulum untuk aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, kolaboratif, dan aplikatif dalam kehidupan nyata, guna memperkuat dimensi afektif dalam diri santri.

3. Implikasi bagi Pengembangan Karakter Santri  
Metode pembelajaran kontekstual terbukti mendukung penguatan nilai-nilai karakter keagamaan seperti sikap religius, empati sosial, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, penerapan metode ini dapat dijadikan strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan dan lebih terukur, dengan memperhatikan pengaruh masing-masing komponen pembelajaran terhadap aspek afektif santri.
4. Implikasi bagi Kebijakan Lembaga Pesantren  
Pengelola pesantren dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang pelatihan guru, monitoring pembelajaran, dan evaluasi pendidikan afektif santri. Lembaga perlu memberikan dukungan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis kontekstual, baik dalam bentuk penyediaan sarana, waktu, maupun kesempatan reflektif bagi guru dan santri.
5. Implikasi bagi Penelitian Pendidikan Selanjutnya  
Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih mendalam tentang hubungan antara strategi pembelajaran dan perkembangan afektif peserta didik di lingkungan pesantren. Diperlukan kajian lanjutan yang mengeksplorasi faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi keberhasilan penerapan metode kontekstual, serta pengaruhnya dalam jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian santri.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga sangat potensial dalam membentuk kesadaran afektif yang kuat, relevan dengan tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di pesantren.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian mengenai *pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal* telah dilakukan dengan berbagai upaya untuk memperoleh hasil yang valid dan relevan. Namun, sebagaimana lazimnya dalam sebuah penelitian ilmiah, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Keterbatasan Subjek Penelitian  
 Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pesantren, yakni Pesantren Nurul Amal. Hal ini membuat generalisasi hasil penelitian ke konteks pesantren lain dengan karakteristik berbeda (misalnya pesantren salaf, pesantren modern, atau boarding school berbasis Islam) menjadi terbatas.
2. Durasi Intervensi Terbatas  
 Waktu penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran relatif singkat. Padahal, perkembangan kesadaran afektif merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menunjukkan perubahan yang stabil dan berkelanjutan.
3. Pengaruh Faktor Eksternal yang Tidak Dikendalikan  
 Selama masa penelitian, terdapat kemungkinan pengaruh dari faktor-faktor luar seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, atau kegiatan ekstrakurikuler lain yang tidak dapat dikendalikan peneliti namun dapat memengaruhi indikator kesadaran afektif santri.
4. Instrumen Pengukuran Aspek Afektif  
 Meskipun instrumen penelitian telah divalidasi, pengukuran aspek afektif seperti sikap religius, empati sosial, dan kedisiplinan pada dasarnya bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh persepsi individu serta suasana hati saat

pengisian. Hal ini dapat menjadi keterbatasan dalam menjamin konsistensi data.

5. Fokus pada Komponen Kontekstual Tertentu  
Penelitian ini hanya menyoroti lima komponen utama dalam pembelajaran kontekstual: keterlibatan aktif, pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan pemodelan. Komponen atau pendekatan kontekstual lainnya yang mungkin relevan tidak dikaji dalam ruang lingkup penelitian ini.
6. Pengaruh Intervensi Guru Tidak Dibedakan  
Penelitian ini belum membedakan pengaruh dari kompetensi, gaya mengajar, atau pendekatan personal masing-masing guru dalam menerapkan metode kontekstual. Padahal, variasi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas metode terhadap kesadaran afektif santri.

Dengan memahami keterbatasan ini, diharapkan pembaca, praktisi pendidikan, dan peneliti selanjutnya dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini secara bijak, serta menjadikannya pijakan awal untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitian mengenai *pengaruh metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI terhadap kesadaran afektif santri di Pesantren Nurul Amal*, berikut disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan metode pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar. Komponen seperti pemodelan sikap dan refleksi terbukti memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kesadaran afektif santri, terutama dalam meningkatkan sikap religius dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Guru juga perlu menyesuaikan materi dengan kehidupan sehari-hari santri agar pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

## 2. Untuk Pengelola dan Pimpinan Pesantren

Pengelola pesantren perlu memberikan dukungan struktural dan fasilitas untuk mendorong implementasi metode pembelajaran kontekstual, seperti menyediakan ruang pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas kolaboratif, serta mengatur jadwal pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses refleksi dan diskusi mendalam. Pimpinan juga disarankan untuk memberikan pelatihan kepada para ustadz/ustadzah dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

## 3. Untuk Santri

Santri didorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pelaku yang merefleksikan, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam keseharian. Kesadaran afektif bukan hanya dibentuk oleh metode guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterbukaan hati dan keinginan santri untuk tumbuh secara spiritual dan sosial.

## 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dengan cakupan populasi berbeda, misalnya di pesantren salafiyah, madrasah, atau sekolah umum berbasis Islam. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah durasi intervensi atau mengembangkan instrumen yang lebih mendalam dan holistik dalam mengukur aspek afektif santri. Selain itu, analisis kualitatif yang

mendalam terhadap dinamika kelas dan respons emosional santri dapat menjadi pelengkap dari pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 5. Untuk Pengembang Kurikulum

Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional, disarankan untuk memasukkan pendekatan kontekstual sebagai salah satu strategi pembelajaran utama dalam pendidikan karakter dan afektif. Metode ini terbukti mampu menyentuh aspek batiniah siswa yang selama ini sering terabaikan dalam pendekatan kognitif semata.

Dengan penerapan dan pengembangan yang tepat, metode pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, empatik, dan berakhlak mulia dalam kehidupan nyata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Teguh Purnawanto. (2024). *Membangun kesadaran lingkungan untuk mitigasi perubahan iklim: Perspektif Islam*. *Journal Pedagogy*, 17(1), 1–19.
- Amir, A., Guspianto, & Lesmana, O. S. (2019). Pengelolaan sampah berbasis sekolah dasar dengan pendekatan komposting Takakura di Kota Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 1(1), 8–12.
- Amyati. (2023). Sosialisasi, edukasi dan pelatihan pengelolaan sampah melalui gerakan peduli sampah sedari dini di TK Masyitoh Melikan Bantul Yogyakarta. *Dharma Jnana*, 3(2), 85–92.
- Azzahra, A. N. K., Yudistira, D., Putri, I. A., Ramadhan, R. K., Ayunliana, R. D. D., Rosi, F., Hermanto, F. O. P., Adytia, R. Z., Falah, R. A. S., Alam, H. A. S., & Usman, M. R. (2022). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui penyuluhan pupuk organik di Desa Sumberbulus, Kecamatan Ledokombo-Jember. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 989–994.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) 2022*. Jakarta: BPS.
- Cahyani, D. E., & Rahmi, D. H. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah pada sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 21(2), 3945–3964.

Chamidah, S. N., Madrah, M. Y., & Irfan, A. (2019). Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatiyah dalam beragama pada siswa SMP.

Debi Fajrin Habibi, Tirmidzi, A. Y. A., & Kambali. (2022). Pesantren dan pengembangan kesadaran lingkungan: Upaya mitigasi perubahan iklim. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1375–1385.

Fajar, S. N., & Chaerowati, D. L. (2021). Kesadaran lingkungan dalam perubahan iklim. *Journal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(2), 84–93.

Hakim, L., Tjahjono, A. B., & Makhsun, T. (2019). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di SMP Islam Tanwirul Hija Sayung Demak.

Jayadinata, A. K., Muqodas, I., & Ardiyanti, D. (2024). Kesadaran lingkungan calon guru sebagai nilai karakter kepedulian lingkungan hidup. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(2), 12–23.

Kusnadi, E., & Risal, M. (2024). Gerakan ekologi kewarganegaraan dalam mengembangkan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 299–310.

Kusumawardani, R. R. W. A., & Kuswanto. (2020). Membangun kesadaran lingkungan melalui ekopedagogik pada anak usia dini berlandaskan konsep Jan Ligthart. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 94–99.

Leksono, S. M., Mahrawi, Dasma, & Siti Nurhapipah. (2021). Peningkatan kesadaran lingkungan dan sikap konservasi siswa SMA Negeri 1 Anyer melalui program sekolah riset. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 16(2), 109–115.

Muflihina, A., & Madrah, M. Y. (2019). Implementation of Al-Ghazali's Islamic education philosophy in the modern era.

Muna, N., Madrah, M. Y., & Ardi, M. N. (2021). Islamic education for a resilient faith communities: A study of religious literacy practices in pesantren.

Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah Adiwiyata. *Lentera Sains: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22–29.

Musayyifi, K., & Madrah, M. Y. (2022). Implementasi hukuman pendidikan dalam penerapan disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai.

Nugroho, M. A. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup: Upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 93–108.

Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237.

Nurfadilah, N., Efendi, M., Mustakim, M., Auliansyah, A., & Fahrurozi, Z. M. (2023). Sosialisasi dan partisipasi anak usia sekolah dalam penanggulangan pencemaran sampah laut di lokasi wisata Pantai Tanah Merah Kecamatan Samboja, Kalimantan Timur. *Marine Kreatif*, 7(1), 1–8.

Purnami, W. (2020). Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologi siswa. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 110–116.

Puspita, N. D., & Indrawan, R. K. (2023). Penyuluhan dan pelaksanaan pembuatan taman ecobrick di SDN 009 Pulau Ingu Kecamatan Benai, Kuantan Singingi oleh mahasiswa KKN Smart UMRI Kelompok 31. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21223–21230.

Rahmawati, A. F., Amin, R., Rasminto, F., & Syamsu, D. (2021). Analisis pengelolaan sampah berkelanjutan pada wilayah perkotaan di Indonesia. *Bina Gogik*, 8(1), 1–12.

Rizki Arifin, F. A., & Tjahjono, A. B. (2019). Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di keluarga.

Saryanto, S., Kirono, R., Najib, K. H., Ilman, A. A., Jaria, A., Rahmaningtias, D., Madiasta, M., Don, M. E., Amelia, N. N., Winarno, H., & Madyo, L. (2024). Pelatihan pembuatan pupuk biosaka, upaya perlindungan tanaman berbasis ekologi untuk menjaga kelestarian lingkungan. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 1(3), 72–78.

Sawari, S. S. Md, Muflihin, A., Warsiyah, & Madrah, M. Y. (2022). The perception of Islamic religious education and its implications for curriculum development in the era of Society 5.0.

Setyobudi, Y. T. (2024). Membangun kesadaran perubahan iklim berbasis kearifan lokal: Sebuah gagasan. *Jurnal Semarak Kabumian*, 2(1), 18–29.

Sholekah, U. R., Makhsun, T., & Tjahjono, A. B. (2019). Metode experiential learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sudaryono, H. N. B., & Kartika, L. (2022). Strategi internalisasi green behavior berbasis pendidikan pada generasi Z untuk terwujudnya lingkungan sehat bagi Indonesia Emas 2045. *Among Makarti*, 15(1), 38–51.

Warjoto, R. E., & Barus, T. (2021). Peningkatan kesadaran lingkungan bagi pengurus organisasi siswa intra-sekolah: Pembuatan pupuk organik cair dari limbah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 39–47.

Wibowo, Y. G., & Izzuddin, A. (2021). Integrasi pengolahan sampah metode 3R dengan bank sampah di SMA...

Wulandari, N. G. A. A. M. T., & Mahadewi, K. J. (2024). Edukasi pengelolaan sampah organik dan anorganik bagi masyarakat dan anak sekolah dasar di Desa Buruan. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 7(2), 274–279.

Yulinda, V. R., Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Membuat tempat lebih baik: Kesadaran lingkungan dan *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa di kampus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 16058–16071. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Zahrawati, B. F. (2023). Eco pedagogic based on local wisdom as an effort to grow students' ecological awareness. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 74–84.

